



Magnet Indonesia bagi Bangsa Eropa

SEJARAH INDONESIA PAKET C
SETARA SMA/MA
KELAS XI

MODUL TEMA 6



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2018



Magnet Indonesia bagi Bangsa Eropa

SEJARAH INDONESIA PAKET C
SETARA SMA/MA
KELAS XI

MODUL TEMA 6



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2018

Sejarah Inonesia Paket C Setara SMA/MA Kelas XI
Modul Tema 6 : Magnet Indonesia bagi Bangsa Eropa

- **Penulis:** Apriyanti Wulandari
- **Diterbitkan oleh:** Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan-
Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan, 2018

iv+ 68 hlm + ilustrasi + foto; 21 x 28,5 cm

Kata Pengantar

Pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif memberikan layanan kepada masyarakat yang karena kondisi geografis, sosial budaya, ekonomi dan psikologis tidak berkesempatan mengikuti pendidikan dasar dan menengah di jalur pendidikan formal. Kurikulum pendidikan kesetaraan dikembangkan mengacu pada kurikulum 2013 pendidikan dasar dan menengah hasil revisi berdasarkan peraturan Mendikbud No.24 tahun 2016. Proses adaptasi kurikulum 2013 ke dalam kurikulum pendidikan kesetaraan adalah melalui proses kontekstualisasi dan fungsionalisasi dari masing-masing kompetensi dasar, sehingga peserta didik memahami makna dari setiap kompetensi yang dipelajari.

Pembelajaran pendidikan kesetaraan menggunakan prinsip flexible learning sesuai dengan karakteristik peserta didik kesetaraan. Penerapan prinsip pembelajaran tersebut menggunakan sistem pembelajaran modular dimana peserta didik memiliki kebebasan dalam penyelesaian tiap modul yang di sajikan. Konsekuensi dari sistem tersebut adalah perlunya disusun modul pembelajaran pendidikan kesetaraan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan melakukan evaluasi ketuntasan secara mandiri.

Tahun 2017 Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat mengembangkan modul pembelajaran pendidikan kesetaraan dengan melibatkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru dan tutor pendidikan kesetaraan. Modul pendidikan kesetaraan disediakan mulai paket A tingkat kompetensi 2 (kelas 4 Paket A). Sedangkan untuk peserta didik Paket A usia sekolah, modul tingkat kompetensi 1 (Paket A setara SD kelas 1-3) menggunakan buku pelajaran Sekolah Dasar kelas 1-3, karena mereka masih memerlukan banyak bimbingan guru/tutor dan belum bisa belajar secara mandiri.

Kami mengucapkan terimakasih atas partisipasi dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru, tutor pendidikan kesetaraan dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan modul ini.

Jakarta, Desember 2018

Direktur Jenderal

Harris Iskandar

Modul Dinamis: Modul ini merupakan salah satu contoh bahan ajar pendidikan kesetaraan yang berbasis pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dan didesain sesuai kurikulum 2013. Sehingga modul ini merupakan dokumen yang bersifat dinamis dan terbuka lebar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing, namun merujuk pada tercapainya standar kompetensi dasar.

Daftar Isi

Petunjuk Penggunaan Modul

Tujuan yang Diharapkan Setelah Belajar Modul

Pengantar Modul

Unit 1. Sumber Daya Alam yang Menjadi Rebutan

- Uraian materi :
- Penugasan 1
- Tujuan
- Media
- Langkah-Langkah

Unit 2. Pasar Potensial yang Menjadi Incaran

- Uraian materi :
- Penugasan 1
 - Tujuan
 - Media
 - Langkah-Langkah

Unit 3. Berdaulat di Negeri Sendiri

- Uraian materi :
- Penugasan 1
- Tujuan
- Media
- Langkah-Langkah

Rangkuman

Saran Referensi

Kunci Jawaban (dijabarkan untuk setiap unit dan penilaian akhir)

Penilaian (rubrik penilaian)

Kriteria pindah/lulus modul

Daftar Pustaka



Magnet Indonesia Bagi Bangsa Eropa

Petunjuk Penggunaan Modul

Modul ini terdiri dari beberapa materi yang disusun secara berurutan mulai dari unit 1 s.d. unit 3. Pembahasan setiap unit merupakan satu kesatuan untuk dapat memahami modul secara baik. Anda perlu mengikuti petunjuk berikut untuk membaca modul.

1. Baca pengantar modul untuk mengetahui materi modul secara utuh.
2. Membaca tujuan yang diharapkan setelah membaca atau mempelajari modul.
3. Mempelajari modul secara berurutan agar memperoleh pemahaman yang utuh.
4. Lakukan semua penugasan yang ada pada modul untuk mendapatkan pemahaman mengenai materi modul dengan baik.
5. Lakukan penilaian pemahaman dengan mengisi soal-soal latihan yang disediakan di akhir modul.
6. Anda dapat melanjutkan ke modul selanjutnya bila hasil penilaian pemahaman memiliki skor 70 atau lebih.
7. Bila ada kesulitan untuk memahami materi modul, Anda dapat meminta bantuan teman, tutor, atau orang yang Anda anggap dapat memberikan penjelasan lebih baik daripada modul kepada Anda.
8. Selamat membaca dan mempelajari modul.

Tujuan yang Diharapkan Setelah Mempelajari Modul

Setelah membaca dan mempelajari modul ini, secara umum Anda diharapkan memiliki:

1. Kemampuan analisis untuk menjelaskan alasan bangsa-bangsa Eropa datang ke Indonesia yang berkembang menjadi penjajahan panjang.
2. Kemampuan menyajikan fakta sejarah pengaruh kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia bagi Sejarah Indonesia
3. Kemampuan menyajikan fakta sejarah kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia berdasarkan urutan waktu.
4. Kemampuan menyajikan fakta sejarah perkembangan penjajahan bangsa Eropa di Indonesia dalam suatu pola yang mudah dipahami.
5. Kemampuan menganalisis berbagai bentuk perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa berdasarkan urutan waktu.
6. Kemampuan menyajikan fakta sejarah perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa dalam suatu pola yang mudah dipahami.
7. Menemukan pola hubungan antara perlawanan Bangsa Indonesia terhadap bangsa-bangsa Eropa sampai abad ke-20 dengan tantangan masa kini.
8. Mampu menganalisis pengaruh penjajahan bangsa-bangsa Eropa terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.
9. Mampu memprediksi hubungan Indonesia dengan bangsa-bangsa Eropa dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan.
10. Mampu menyajikan hasil analisis pengaruh penjajahan bangsa-bangsa Eropa terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini dan prediksinya ke depan.

Pengantar Modul

Bila diajukan pertanyaan, “Apa yang Anda ketahui tentang Spanyol, Belanda, Portugis, dan Inggris? Akan ada banyak jawaban yang terlintas di benak Anda. Mungkin Anda akan menjawab, itu nama negara-negara yang pernah menjajah Indonesia, atau itu nama negara-negara dengan pemain sepak bola terbaik di dunia, atau itu nama negara-negara

yang terletak di benua Eropa, atau jawaban lainnya. Akan ada banyak jawaban lain yang dapat diterima kebenarannya.

Bila dilanjutkan dengan pertanyaan lainnya, “Sejak kapan masyarakat Indonesia mengenal dan berinteraksi dengan negara-negara tersebut (Spanyol, Belanda, Portugis, dan Inggris)? Bagaimana hubungan bangsa Indonesia dengan negara-negara tersebut di masa lalu dan masa kini? dan Apa pengaruhnya bagi Indonesia?” Untuk dapat menjawab berbagai pertanyaan tersebut, maka Anda perlu mempelajari modul ini terlebih dahulu.

Melalui modul ini Anda akan mendapatkan pemahaman mengenai interaksi bangsa Indonesia yang dimulai sejak abad ke-15 dan bagaimana hubungan tersebut dapat berlangsung pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Mempelajari sejarah interaksi bangsa-bangsa Eropa (Spanyol, Belanda, Portugis, dan Inggris) dengan Indonesia kita dapat mengetahui bagaimana bangsa-bangsa Eropa (Spanyol, Belanda, Portugis, dan Inggris) memandang Indonesia dan sebaliknya. Pelajaran terpenting yang diharapkan adalah bagaimana Anda menyadari bahwa setiap interaksi selalu dilandasi suatu motif kepentingan. Bagaimana setiap negara menjaga kepentingannya terhadap negara lain akan berbeda dari waktu ke waktu yang disebabkan karena adanya perubahan kepentingan.

Indonesia masih menjalin hubungan dengan bangsa-bangsa Eropa (Spanyol, Belanda, Portugis, dan Inggris) sampai saat ini dengan konteks yang tentu saja berbeda dengan abad sebelumnya. Modul ini akan membahas hubungan tersebut yang terbagi dalam tiga sub modul, yaitu.

1. Sumber daya alam yang menjadi rebutan, memuat penjelasan mengenai kedatangan Bangsa Eropa (Spanyol, Portugis, Belanda, dan Inggris) di Indonesia dan kepentingan yang melandasinya.
2. Pasar potensial yang menjadi incaran, memuat penjelasan mengenai dampak penjajahan bangsa Eropa (Spanyol, Portugis, Belanda, dan Inggris) dalam bidang politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan.
3. Berdaulat di negeri sendiri, memuat penjelasan mengenai perlawanan terhadap penjajahan bangsa Eropa (Spanyol, Portugis, Belanda, dan Inggris), mempertahankan kemerdekaan melalui berbagai aktivitas dalam bidang politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Selain penjelasan mengenai materi, modul ini juga dilengkapi dengan latihan untuk menguji pemahaman dan penguasaan Anda terhadap materi yang telah dipelajari.

Uraian Materi

Berabad-abad lalu, bangsa-bangsa Eropa sudah menjalin hubungan dengan Indonesia. Hal ini disebabkan karena kekayaan alam Indonesia banyak diminati bangsa Eropa untuk dijadikan bahan perdagangan di negerinya. Pada masa itu, sebutan wilayah Indonesia di kenal dengan Kepulauan Nusantara, wilayah kepulauan yang banyak menghasilkan rempah-rempah serta sumber daya alam lainnya. Hubungan itu diawali dengan perdagangan. Namun karena keinginan bangsa-bangsa Eropa untuk memperoleh keuntungan yang besar, maka hubungan terus berubah menjadi penguasaan atas sumber daya, baik sumber daya alam maupun manusia. Upaya penguasaan sumber daya di bumi Nusantara ini menjadi persaingan antara bangsa-bangsa Eropa yang menjalin hubungan dengan berbagai kerajaan di wilayah Nusantara. Berikut adalah negara Eropa yang datang ke Nusantara di masa lalu, hubungan dan perannya pada masa itu.

A. Portugis sebagai Perintis

Portugis adalah bangsa Eropa pertama yang datang ke Asia dan melakukan hubungan perdagangan. Bangsa Portugis mengarungi lautan untuk menemukan daerah-daerah lain yang memiliki sumber daya alam sebagai bahan perdagangan. Alasan Portugis melakukan perdagangan dengan daerah-daerah lain yang dipisahkan laut antara lain:

1. Portugis tidak memiliki kekayaan agraris, hasil pertanian harus beli ke negara lain;
2. Laut merupakan kekuatan utama, berupa perikanan sebagai bahan perdagangan;
3. Sejak abad ke-15 Portugis mulai mengembangkan teknologi maritim. Pelaut Portugis sudah menggunakan kompas dan peta portolan dalam menjelajahi lautan.

Kemajuan armada laut Portugis juga didukung oleh sekolah navigasi yang didirikan oleh Henry "The Navigator" dengan meningkatkan pengetahuan mengenai kartografi bagi pelaut Portugis. Pada masa itu, di Portugis belum terdapat kalangan menengah yang menguasai ekonomi, sehingga perdagangan antar benua dan pengembangan teknologi maritim baru dilakukan oleh kalangan bangsawan dan raja.

Sejarah masa lalu Portugis terus membayangi aktivitas mereka dalam perdagangan antar benua, yaitu perlawanan terhadap Islam sejak tahun 713 untuk merebut Iberia (Portugis dan Spanyol) dari kekuasaan Islam. Perlawanan ini baru berhasil pada tahun 1249. Pertentangan dengan Islam terus di bawa sampai abad ke-15, dengan:

1. menyebut orang Islam dengan "Moor" berasal dari kata "Maroko", yaitu wilayah Islam yang berhasil mereka kuasai melalui peperangan yang lama. "Moor" menunjukkan permusuhan dan kebencian seperti yang mereka alami saat berusaha merebut Maroko.
2. Permusuhan dengan Islam dikarenakan faktor ekonomi. Pusat perdagangan emas di Afrika dan rempah-rempah di Asia sebagian besar (kota-kota pelabuhan) dikuasai oleh pedagang Islam.

Pedagang Islam merahasiakan (menyembunyikan) jalur perdagangan dan tempat-tempat produksi atau penghasil emas dan rempah-rempah. Mereka juga membuat larangan bagi pelaut Portugis untuk melintasi Laut Merah. Namun hal ini justru memacu Pelaut Portugis untuk menemukan jalan lain ke Asia dan Afrika. Akhirnya Bartolomeus Diaz menemukan jalan ke Tanjung Harapan dan Vasco da Gama membuka jalan ke India (1497-1499).

Armada Portugis datang ke Asia menggunakan kapal dagang besar (*Nao*) yang dilengkapi dengan tentara, senjata ringan (senapan), dan senjata berat (Meriam). Selanjutnya Portugis membangun benteng yang terbuat dari batu (*fortelesa*) pada setiap kota pelabuhan yang dikuasainya mulai dari Sofala di Pantai Timur Afrika hingga Maluku. Benteng-benteng ini menjadi pemisah antara orang Portugis yang berada dalam benteng dengan masyarakat lokal. Selain itu armada Portugis ini juga memiliki misi untuk menyebarkan agama katolik, sehingga di setiap benteng selalu dibangun gereja. Benteng dan gereja bagi armada Portugis merupakan satu kesatuan ("*fortelesa e Igreja*").

Portugis mengendalikan perdagangan di Asia Tenggara melalui penguasaan Malaka pada tahun 1511 oleh Alfonso de Albuquerque. Selama dikuasai Portugis (1511-1642), Malaka menjadi pusat perdagangan yang paling ramai di Asia. Tomé Pires (pegawai Portugis) menulis buku yang berjudul *Suma Oriental* (1515), pada buku tersebut Malaka dituliskan "Tidak ada pusat perdagangan yang lebih besar dari Malaka, juga tidak ada tempat lain di mana orang memperdagangkan komoditas yang demikian halus dan mahal. Komoditas dari seluruh Dunia Timur ada di sini, komoditas dari seluruh Dunia Barat ada di sini. Pada akhir musim angin, orang bisa mendapatkan apa saja yang dicari dan bahkan lebih dari yang dicari".

Untuk memperbesar usaha dagang, Portugis berupaya meluaskan wilayah kekuasaannya dengan berusaha menguasai Selat Sunda. Maka pada tahun 1522 Portugis dan Sang

Hyang Prabu Surawisesa Raja Sunda membuat kese-pakatan perjanjian kerjasama. Dalam kesepakatan tersebut Portugis diizinkan mendirikan benteng di daerah yang disebut “Kalapa”, dengan syarat Portugis memberikan perlindungan terhadap Kerajaan Sunda dari kerajaan-kerajaan Islam di Jawa (Banten, Demak, dan Cirebon). Namun benteng ini tidak pernah dibangun. Tahun 1526 armada Portugis yang dipimpin oleh Fransisco de Saa dicerai beraikan topan dan armada yang selamat mendarat di Sunda Kelapa di bunuh oleh Pasukan Cirebon.

Tahun 1527 Portugis mengirim armada lain menuju Sunda Kelapa. Namun armada yang dikirim tidak pernah sampai, karena awak kapal memberontak yang disebabkan gajinya terlalu kecil. Portugis tidak pernah berkuasa di Kerajaan Sunda dan Sunda Kelapa. Meskipun demikian Portugis tetap melakukan perdagangan dengan Banten dan Sunda Kelapa sampai pertengahan abad ke-16. Tahun 1619 Belanda berhasil merebut Sunda Kelapa menjadi pusat perdagangan VOC dan mengubah nama Sunda Kelapa menjadi “Batavia”.

Selain berkuasa di Malaka, pada tahun 1512 Alfonso de Albuquerque juga mengirimkan armadanya ke Maluku yang dipimpin oleh Antonio de Abreu. Armada ini bertujuan



Gambar 1: Skema Ekspansi Portugis ke Nusantara

membangun monopoli Portugis atas perdagangan cengkih. Armada pertama tiba di Pulau Banda yang merupakan pusat penghasil pala dan fuli (selaput buah pala). Disusul armada selanjutnya tiba di Ternate pada tahun yang sama. Pengiriman armada ke Maluku penuh dengan perjuangan karena beberapa kapal Portugis karam bahkan kapal perbekalan tenggelam di perairan Madura.

Di Maluku, Portugis berhasil menjalin kerja sama dengan Sultan Aby Lais dari Ternate (meninggal 1522, kemudian digantikan puteranya). Dalam kerja sama tersebut Sultan Ternate akan menyediakan cengkih untuk keperluan Portugis. Sebaliknya Portugis harus membangun sebuah benteng di Pulau Ternate. Benteng Portugis Sao Joao Baustita atau Nossa Seighora de Rosario dibangun oleh Antonio de Brito di Ternate pada tahun 1522 pada masa pemerintahan Sultan Kaicili Abu Hayat. Benteng ini oleh penduduk lokal disebut “Kastela” yang selanjutnya dikenal dengan nama “Gamalama”. Hubungan dagang (cengkih) antara Portugis dan Ternate terjadi pada tahun 1522 sampai tahun 1570. Pada masa ini sering terjadi konflik antara penguasa Ternate dan pihak Portugis yang berusaha mendominasi perdagangan maupun pemerintahan.



Gambar 2: Sisa-sisa reruntuhan Benteng Sao Joao Baustita
sumber: http://jendelakecildunia.com/wp-content/uploads/2018/01/EVY_5288.jpg

Tidak lama setelah Portugis menjalin kerjasama dengan Ternate, Spanyol juga menguasai Manila dan selanjutnya kekuasaan bangsa Spanyol sampai di Maluku. Spanyol menjalin kerjasama dengan kerajaan Tidore untuk berdagang cengkih. Tidore juga mengizinkan Spanyol untuk membangun benteng di Tidore. Masuknya Portugis dan Spanyol di Maluku membuat dua pengaruh pada kerajaan-kerajaan di Maluku.

Hubungan Portugis dan Sultan Ternate sering diwarnai konflik, yang berujung pada Perlawanan Sultan Baabullah (1570 - 1584). Sultan Baabullah mengadakan perlawanan terhadap Portugis, yang disebut dengan perang Soya-soya. Portugis dapat dikalahkan

dan pergi dari Maluku. Sultan Baabullah menjadi terkenal dan membawa Kesultanan Ternate pada masa keemasan dan tidak berada dibawah kekuasaan Barat. Orang Inggris menyebut Baabullah sebagai “Raja atas Seribu Pulau”, dan F. Falentijn (Sejarahwan VOC) menerangkan Kerajaan Ternate meliputi 72 pulau, wilayahnya mencakup Nusa Tenggara, seluruh wilayah Maluku, Mindanao, sebagian Sulawesi, Merauke, Raja Ampat, Sorong, Biak.



Gambar 3: Benteng Tolukko di Ternate (Dokumen Pribadi)

Pada tahun 1546, Franciscus Xaverius, seorang misionaris Portugis, mengunjungi Ambon (Jazirah Leitimor) dan menjadikannya sebagai pusat penyebaran agama Katolik. Kurun waktu 50 tahun setelahnya, penduduk di pulau-pulau Haruku, Saparua, dan Nusalaut yang belum beragama Islam menjadi pemeluk Agama Katolik. Selanjutnya penduduk di pulau-pulau tersebut terbagi dua berdasarkan struktur sosialnya, yaitu; ‘Patalima’ adalah penduduk yang menganut Agama Islam, dan ‘Patasiwa’ adalah penduduk yang menganut Agama Katolik. Desa-desa yang beragama Islam bergantung pada pemerintahan Ternate, sedangkan yang beragama Katolik bergantung pada misionaris Portugis. Dualisme ini yang berubah sejak Perlawanan Baabullah terhadap Portugis, menjadi dualisme Patalima dan Patasiwa yang meluas ke Islam dan Katolik.

Portugis pada tahun 1511 mengirimkan rohaniawan “Ordo Dominikan” di Nusa Tenggara Timur. Mereka mendirikan benteng di pulau yang dinamakan “Solor”. Tugas rohaniawan ini adalah menyebarkan agama Katolik dan berdagang kayu cendana untuk membiayai kegiatannya. Ordo Dominikan berhasil membuat separuh penduduk Pulau Solor memeluk Agama Katolik yang disebut sebagai “Kaum Demon”. Separuh penduduk lainnya karena sudah beragama Islam menolak agama baru ini yang disebut sebagai “Kaum Paji”.

Sejak kehadiran Portugis ini, perdagangan kayu cendana di Nusa Tenggara Timur dikuasai oleh Portugis. Perdagangan kayu cendana yang semula dilakukan oleh Pedagang Cina, Jawa, dan Melayu harus melalui Portugis. Portugis mengirimkan kayu cendana ke Malaka untuk selanjutnya di kirim ke Cina.

Belanda melalui VOC ingin merebut monopoli Portugis atas kayu cendana di Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 1613 Belanda merebut Benteng Portugis di Pulau Solor.

Pada tahun 1546, Franciscus Xaverius, seorang misionaris Portugis, mengunjungi Ambon (Jazirah Leitimor) dan menjadikannya sebagai pusat penyebaran agama Katolik. Kurun waktu 50 tahun setelahnya, penduduk di pulau-pulau Haruku, Saparua, dan Nusalaut yang belum beragama Islam menjadi pemeluk Agama Katolik. Selanjutnya penduduk

Namun ini tidak dapat menghentikan perdagangan Portugis atas Kayu Cendana di Pulau Timor, meskipun VOC juga telah menguasai Malaka pada tahun 1646. Portugis masih menjalin kerja sama perdagangan dengan raja-raja Timor bagian Utara. Perdagangan kayu cendana oleh Portugis tidak lagi melalui Malaka, tetapi melalui Makao. Portugis berhasil menghancurkan VOC dan sekutunya (Raja Kupang) pada perang dasyat di Pengunungan Molo tahun 1569. VOC tetap bertahan di Kupang, tidak sebagai pesaing Portugis tetapi untuk mencegah Portugis dari Timor masuk kembali ke Maluku (Ambon dan Ternate).

Kedatangan Portugis di Indonesia memberikan pengaruh dalam ekonomi, agama, serta seni dan kuliner. Perdagangan rempah-rempah dan kayu cendana dengan Portugis memberikan keuntungan kepada penduduk lokal, selain itu terjadi pertukaran barang dari luar (kain dan perabot rumah tangga). Portugis juga menyebarkan agama Katolik di daerah yang disinggahinya dan juga membangun gereja dalam setiap bentengnya. Pelaut dan Pedagang Portugis yang datang ke Indonesia semuanya laki-laki dan tidak dapat dihindarkan perkawinan dengan penduduk lokal yang menghasilkan keturunan dan juga budaya baru. Budaya tidak sebatas Bahasa, melainkan juga busana, kesenian (musik dan tarian), serta makanan.

B. Ekspedisi Spanyol menemukan Pulau Rempah, Maluku

Pada masa kekuasaan Raja Charles V, Spanyol mengutus Ferdinand Magellan (1480-1521) untuk menemukan Kepulauan Maluku sebagai pulau penghasil rempah-rempah yang bermutu tinggi. Sebelum menemukan Maluku, Magellan menemukan sebuah kepulauan pada tahun 1521, yang oleh Raja Philip II dari Spanyol dinamakan Filipina. Kehadiran Magellan tidak diterima di Filipina, sehingga terjadi peperangan yang mengakibatkan terbunuhnya Ferdinand Magellan.



Gambar 4: Jalur Pelayaran Bangsa Eropa ke Maluku (Sumber: google.com/pelayaran Portugis, Belanda, Spanyol ke Maluku)

Terbunuhnya Ferdinand Magellan tidak menyurutkan misi bangsa Spanyol untuk menemukan Pulau Rempah, Maluku. Ekspedisi ini akhirnya diteruskan oleh Sebastian del Cano yang berhasil sampai di Kepulauan Maluku pada tahun 1521 dan kembali ke Spanyol pada tahun 1522. Anggota rombongan del Cano ada yang tetap tinggal di Maluku dan melakukan perdagangan dengan orang-orang Maluku.

Kedatangan Spanyol ini mengusik Portugis yang sudah lebih dahulu sampai di Maluku. Tentu saja terjadi perseteruan diantara keduanya. Persaingan antara dua negara Eropa ini terjadi bersamaan dengan pertentangan antara Sultan Ternate dan Sultan Tidore. Sultan Tidore bersekutu dengan Spanyol dan Sultan Ternate bersekutu dengan Portugis. Mereka saling melakukan perlawanan. Pertentangan dua negara Eropa ini memaksa Paus turun tangan untuk mendamaikan. Hasil perundingan disepakati Perjanjian Saragosa pada tahun 1529. Perjanjian ini membagi kekuasaan Spanyol dan Portugis. Spanyol berkuasa atas Meksiko ke arah Barat sampai Kepulauan Filipina. Sedangkan Portugis berkuasa atas Brazil ke arah Timur sampai Kepulauan Maluku.

C. Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) pintu masuk Belanda ke Indonesia

Belanda mengaitkan antara ekonomi dan politik. Belanda berhasil sampai ke Asia pada abad ke-16 setelah mendapatkan peta dan informasi dari Bangsa Italia (Venesia). Tahun 1595 Belanda sudah mulai berdagang di Sunda Kelapa dan Banten. Perusahaan-perusahaan pelayaran niaga Belanda saling bersaing memperebutkan rempah-rempah dari Indonesia, sehingga keuntungan mereka menurun. Akhirnya kedua perusahaan, yaitu Perusahaan Hindia Timur dan Perusahaan Hindia Barat ini bergabung pada tanggal 20 Maret 1602 menjadi *Vereenigde Oostindische Compagnie* yang disingkat VOC, artinya serikat perusahaan perdagangan Belanda di Asia Timur, yang diperbaharui setiap 21 tahun. VOC bertahan hingga tahun 1799. Sampai tahun 1619 VOC belum memiliki pusat perdagangan di Asia, sehingga Gubernur Jendral VOC harus berkantor di sebuah kapal VOC yang berada di perairan Nusantara.

Gubernur Jendral Jan Pieterszoon Coen merebut Jayakarta dari Pangeran Wijaya Krama pada tahun 1619 dan membangun sebuah benteng yang diberi nama "Batavia". VOC mengembangkan perdagangan yang didukung dengan birokrasi dan persenjataan. Setiap benteng ada pegawai dan tentara yang menjaga. VOC juga menjalin hubungan dengan pejabat di daerah. Wilayah yang dikuasai oleh VOC untuk kepentingan dagangnya dikoordinir oleh seorang *goeverneur* (gubernur), sedangkan wilayah yang tidak memiliki ikatan politik ditempatkan seorang *opperhoofd* (kepala) atau *gezaghebber* (penguasa).

Sebelum membangun benteng di Batavia, VOC telah merebut beberapa Benteng Portugis dan mendirikan beberapa benteng di daerah yang dianggap strategis. VOC membuat semua bentengnya saling terhubung dengan armada-armada VOC sehingga monopoli VOC atas produksi rempah-rempah di Nusantara dapat terjamin keamanannya. Selain itu VOC juga menjalin kerjasama (kemitraan) dengan penguasa lokal. Kemitraan ini berjalan lancar karena penguasa lokal membutuhkan VOC untuk memerangi Portugis. Melalui kemitraan ini, VOC lebih banyak diuntungkan, salah satunya mendapatkan bantuan

untuk menyingkirkan Portugis sebagai saingan dagangnya, serta mendapatkan dukungan dari penguasa lokal untuk pasokan rempah-rempah yang menjadi sumber pendapatan utamanya. Setelah Portugis berhasil disingkirkan, kemitraan VOC dengan raja-raja di daerah mulai menampakkan kejelekkannya, yaitu dengan memihak pada salah satu penguasa lokal (kerajaan) yang saling bertikai. Tentunya VOC akan mendukung kerajaan yang menguntungkan bagi dirinya. Bentuk dukungan VOC antara lain berupa pembuatan sistem perbentengan dan bantuan armada perang.

Tahun 1605, VOC membangun kerjasama dengan Ambon dan Ternate. Kerjasama dengan Ternate didasari untuk mengusir Spanyol dari Ternate dengan imbalan monopoli cengkeh di seluruh wilayah Ternate. Laksamana Cornelis Matelief berusaha mewujudkan kerjasama tersebut dengan membangun benteng pertama yang diberi nama Fort Oranye, dilanjutkan dengan pembangunan Fort Nassau di Pulau Moti, Fort Willemstad di Takome. VOC juga berhasil merebut benteng Spanyol di Pulau Bacan dan diberi nama *Fort Barnevelt*.



Gambar 5: Fort Oranye di Ternate (Sumber: Dokumen Pribadi)

Di Kerajaan Ternate, VOC dan Sultan Mandar Syah menyepakati perjanjian pada tahun 1652. Perjanjian tersebut berisi antara lain:

1. VOC akan membayar 50 ringgit (realen) bagi setiap cengkih yang berukuran 625 pon (namun VOC menghentikan pembayaran tersebut dan menggantinya dengan bahan-bahan kebutuhan)
2. VOC akan menyerahkan *recognitie penningen* (pembayaran atas jasa-jasa yang diberikan) pada setiap tahun kepada sultan sebesar 12.000 ringgit dan para bangsawan 1.500 ringgit. Pembayaran ini sebagai ganti rugi atas penerimaan sultan dan para bangsawan Ternate atas perdagangan cengkih (pelaksananya VOC menyerahkan seluruhnya kepada Sultan agar bagian para bangsawan dibagikan sesuai keinginan sultan).
3. Wilayah keluarga Tomagola di Hoamoal dan Hitu dialihkan sepenuhnya dari Kerajaan Ternate kepada VOC.

Selanjutnya VOC berusaha menguasai Kepulauan Banda sebagai penghasil pala dan

lada. Ada 2 pulau besar di Kepulauan Banda, yaitu Pulau Banda dan Pulau Banda Besar (Lontar). Di Kepulauan Banda tidak ada kerajaan, yang ada desa. Desa ini berdiri sendiri dengan dipimpin oleh Orangkaya (dari Bahasa Melayu, artinya pemimpin desa).

Komoditas pala yang diperdagangkan berupa biji pala dan fuli (kulit tipis yang membalut biji pala). Sebelum kedatangan VOC, penduduk Banda sudah melakukan perdagangan dengan Cina sejak abad ke-13. Pada abad ke-15 setelah Cheng He mendirikan markas di Malaka, biji pala dan fuli dibawa pedagang dari Jawa dan Makasar ke Malaka. Abad ke-17 VOC melakukan monopoli dan mendirikan benteng di Banda yang dinamakan "*Fort Nassau*".

Pada tahun 1600 Inggris melalui perusahaan dagangnya EIC membuka kantor dagang di Pulau Run dan Pulau Ai. Hal ini membuat VOC merasa terganggu. VOC mempengaruhi Orangkaya (pemimpin desa) untuk memberikan hak monopoli dagang kepada VOC dengan imbalan jaminan keamanan dari Inggris maupun Portugis. Orangkaya menginginkan perjanjian ini tidak selamanya dan dapat diperbaharui agar mereka juga mendapatkan keuntungan dari perjanjian ini.

Untuk tetap menjaga monopoli dagang di Kepulauan Banda, VOC membangun benteng kedua di Pulau Banda yang dinamakan "*Fort Belgica*". Pembangunan benteng yang dilengkapi dengan tentara sesuai dengan pernyataan Gubernur Jenderal VOC di Batavia (1619 -1623, 1627 - 1629) perdagangan di Asia harus dilakukan dengan senjata, yang dinyatakan dalam slogannya "kita tidak bisa berdagang tanpa perang dan tidak bisa berperang tanpa berdagang".

Untuk mendukung monopoli perdagangan yang dibangunnya VOC membutuhkan dukungan logistik (bahan makanan). Maka mereka menjalin kerjasama dengan kerajaan Mataram di Jawa untuk penyediaan makanan pegawai dan tentara VOC, serta kayu jati untuk perbaikan kapal-kapal dan perumahan pejabat VOC di Batavia. Hubungan ini semakin erat sejak pemerintahan Sultan Agung (bertahta 1613 - 1646).

Sultan Agung menyadari hubungan dengan VOC akan menjadi ancaman bagi kerajaan Mataram. Hal ini terbukti dengan direbutnya Jayakarta oleh VOC yang selanjutnya disebut sebagai Batavia. Sultan Agung melakukan perlawanan terhadap VOC untuk merebut Batavia. Penyerangan besar-besaran tahun 1627 dan 1629 oleh Sultan Agung mengalami kegagalan, meskipun pada penyerangan tersebut Gubernur Jenderal VOC Jan Peeterszoon Coen terbunuh.

VOC mulai menjalin hubungan kembali dengan Mataram pada masa Sultan Amangkurat I (bertahta 1646 - 1677) melalui sebuah perjanjian persahabatan yang dapat diartikan sebagai pernyataan VOC takluk kepada Mataram. Perjalanannya perjanjian ini

terus diperbaharui sehingga menguntungkan pihak VOC, pihak Mataram selalu meminta bantuan VOC untuk menumpas berbagai pemberontakan di wilayahnya serta keberpihakan VOC terhadap salah satu calon penguasa Mataram. Pada masa pemerintahan Sultan Pakubuwono II (1704 - 1719), VOC mendapatkan kekuasaan atas Priangan, Cirebon, Madura Timur, Semarang, bebas membangun benteng di wilayah kekuasaan Mataram, monopoli dagang atas madat dan tekstil, dan membeli beras di mana saja di Mataram, serta mendapatkan 800 koyan beras (sekitar 1.300 ton) dari Penguasa Mataram selama 25 tahun.



Gambar 6: JP. Coen (Sumber: google.com)

VOC dibubarkan pada tanggal 31 Desember 1799 dan digantikan dengan pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. VOC dibubarkan karena mengalami kesulitan keuangan (akibat korupsi, perang melawan rakyat Indonesia, dll) dan mendapat saingan dari perusahaan perdagangan lain.

Tahun 1808, Belanda menunjuk Willem Daendels sebagai Gubernur Jenderal di Indonesia yang memiliki tugas khusus mempertahankan Pulau Jawa dari Inggris dan memberantas korupsi. Daendels memerintah dengan tangan besi (sangat kejam). Berikut kebijakan yang dilakukan Daendels:

1. *Verplichte Diesten* atau kerja rodi untuk proyek pembangunan Belanda.
2. Pembangunan jalan pos (*grote postweg*) di Pulau Jawa bagian utara mulai dari Anyer (Jawa Barat) sampai Panarukan (Jawa Timur) sepanjang 1.100 km.
3. Mendirikan benteng, antara lain Messter Cornelis di Batavia dan Fort Lodewijk di Mengare, Gresik.
4. Mendirikan pabrik senjata di Surabaya.

5. *Verplichte Laveranties* atau penarikan pajak secara paksa.
6. Penjualan tanah negara kepada swasta.



Gambar 7: Jalan Grote Postweg Daendels yang dikenal sebagai Jalan Anyer - Panarukan (Sumber: google.com)

Karena sikap otoriter Daendels yang berlebihan dan sangat kejam, menyebabkan banyak perlawanan dan rasa tidak senang. Berita kekejaman Daendels ini didengar oleh Napoleon. Akhirnya pada tahun 1811 Daendels ditarik kembali ke Belanda, dan digantikan oleh Jan Willem Jansens.

Gubernur Jenderal Jan Willem Jansens, pengganti Daendels tidak dapat mempertahankan kekuasaan Belanda di Indonesia dan menyerahkannya kepada Inggris pada tahun 1811. Belanda berkuasa kembali di Indonesia pada tahun 1814. Belanda mengirimkan Van der Capellen lalu digantikan Du Bus de Gisignies yang juga digantikan oleh Van den Bosch sebagai Gubernur Jenderal Belanda di Indonesia. Van den Bosch mulai memerintah pada tahun 1830 saat Belanda mengalami kesulitan keuangan akibat perlawanan Diponegoro dan Padri. Kekuasaan Belanda di Indonesia pada abad ke-19 meliputi daerah Jawa Tengah, Bali, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, dan Aceh.

D. Inggris pengikut jejak Portugis dan Spanyol

Inggris terinspirasi oleh keberhasilan Portugis dan Spanyol menemukan penghasil rempah-rempah di Kepulauan Maluku. Francis Drake memimpin ekspedisi pertama yang berhasil mencapai Ternate mengikuti jalur pelayaran yang ditempuh Magellan pada tahun 1579. Ekspedisi selanjutnya dipimpin oleh Thomas Cavendish pada tahun 1586. Hasil kedua ekspedisi ini mendorong Ratu Elizabeth I meningkatkan pelayaran internasionalnya. Ratu Elizabeth I memberikan hak istimewa kepada *East Indian Company* (EIC) untuk mengelola perdagangan dengan Asia pada tahun 1600.

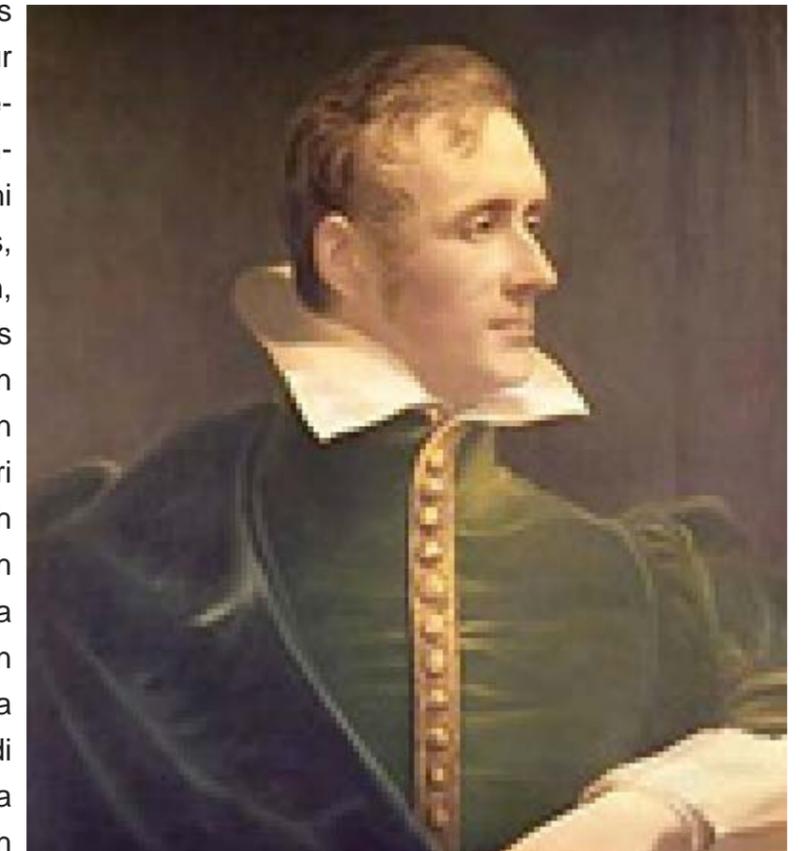
Selang 2 tahun, armada Inggris dibawah pimpinan Sir James Lancaster berhasil

mencapai Aceh dan Banten. Ekspedisi dagang berikutnya yang dipimpin oleh Sir Henry Middleton berhasil mencapai Ternate, Tidore, Ambon, dan Banda pada tahun 1604 yang mendapat perlawanan dari Belanda. Tahun 1620, Inggris memindahkan perdagangannya ke India dan Tiongkok.

Agustus 1811, Inggris berhasil merebut Batavia dari Belanda. Gubernur Jenderal Belanda, Janssens melarikan diri dan tertangkap di Tuntang, Salatiga. Janssens menandatangani Perjanjian Tuntang tanggal 18 September 1811 yang berisi:

1. Seluruh kekuatan militer Belanda di Asia Tenggara harus diserahkan kepada Inggris.
2. Utang pemerintah Belanda tidak diakui oleh Inggris.
3. Pulau Jawa, Madura, dan semua pangkalan Belanda di luar Jawa menjadi wilayah kekuasaan Inggris.

Inggris menugaskan Thomas Stamford Raffles untuk mengatur pemerintahan Inggris di Indonesia. Raffles menjalankan pemerintahannya dengan dipengaruhi semangat revolusi Perancis, yaitu kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. Raffles juga menghapuskan rodi dan sistem tanam paksa, menjadikan bupati sebagai bagian dari pemerintahan, dan pemerintah kolonial sebagai pemilik tanah yang melahirkan sistem sewa tanah. Kekalahan Napoleon menyebabkan Inggris terpaksa menyerahkan kekuasaannya di Indonesia kepada Belanda pada tahun 1814. Sistem sewa tanah ini dilanjutkan oleh Belanda sampai tahun 1830.



Gambar 8: TS. Raffles (Sumber: google.com)

PENUGASAN 6.1.1

Setelah mempelajari bahasan Sumber Daya Alam yang Menjadi Rebutan, Anda diminta untuk membuat perbandingan terhadap pola penjajahan bangsa Eropa di Indonesia beserta jejak sejarah yang masih tersisa saat ini di daerah Anda. Anda diminta untuk melakukan riset lingkungan sekitar tempat tinggal Anda (Kabupaten/Kota atau Provinsi) untuk mendapatkan informasi mengenai jejak penjajahan Bangsa Eropa yang masih tersisa saat ini dan bagaimana masyarakat sekitar memanfaatkannya.

■ TUJUAN

Melalui penugasan ini diharapkan Anda akan:

1. Membandingkan pola penjajahan bangsa Eropa masa lalu.
2. Mampu mengkontekkan bentuk penjajahan bangsa Eropa masa lalu dengan pola kehidupan masyarakat saat ini.
3. Mampu mengenali jejak peninggalan bangsa Eropa di daerahnya dan bagaimana masyarakat memanfaatkannya.

■ MEDIA

Untuk melakukan penugasan ini, Anda diminta untuk menyiapkan:

1. Dokumentasi pribadi bisa berupa foto, surat, catatan, video, atau bentuk lainnya.
2. Referensi baik berupa buku, majalah, artikel, surat kabar baik tercetak maupun tidak tercetak (penelusuran internet).
3. Buku catatan, pensil, pulpen, dan penggaris.

■ LANGKAH-LANGKAH

Anda dapat mengikuti langkah-langkah berikut untuk mengerjakan penugasan ini.

1. Anda diminta untuk melengkapi tabel berikut!

Tabel 1. Perbandingan Bentuk Penjajahan Bangsa Eropa di Indonesia

No.	Aspek yang Dikaji	Portugis	Spanyol	Belanda	Inggris
1	Tahun kedatangan dan tahun berakhirnya kekuasaan				
2	Alasan tujuan kedatangan				
3	Daerah yang dikuasai				
4	Cara mempertahankan pengaruh/kebijakan				

No.	Aspek yang Dikaji	Portugis	Spanyol	Belanda	Inggris
5	Jejak peninggalan di Kabupaten/Kota ... atau Provinsi ... (isi sesuai dengan tempat tinggal Anda)				
6	Bagaimana masyarakat sekitar memanfaatkan peninggalan tersebut?				

2. Setelah melengkapi tabel di atas, Anda diminta untuk menjawab pertanyaan berikut!

- a. Apakah ada perbedaan tingkat kemajuan masyarakat saat ini di daerah-daerah yang pernah dikuasai Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris? Jelaskan pendapat Anda!

.....

- b. Bagaimana penyebaran Budaya dan Agama yang dibawa oleh Bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris di daerah Anda?

.....

- c. Bagaimana kondisi peninggalan jejak penjajahan Bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, atau Inggris di daerah Anda? Bagaimana peran pemerintah daerah untuk melestarikannya?

.....

CATATAN PENTING

1. Penjajahan bangsa-bangsa Eropa di Indonesia memiliki jejak dan catatan tersendiri di setiap daerah yang mereka kuasai.
2. Anda dapat mengenali jejak penjajahan bangsa-bangsa Eropa di daerah Anda setelah mengerjakan penugasan pada unit ini.
3. Bangsa Eropa yang datang ke Indonesia untuk memperoleh monopoli perdagangan rempah-rempah dan membangun pertahanan untuk mempertahankan pasokan rempah-rempahnya.

REFLEKSI

Merujuk pada tujuan awal bangsa Eropa ke Kepulauan Indonesia untuk melakukan perdagangan yang berubah seiring berjalannya waktu. Melihat potensi kekayaan Indonesia (rempah-rempah) yang luar biasa besar membuat mereka tidak puas sekedar membuka jalur perdagangan. Bangsa-bangsa Eropa mulai membangun benteng-benteng dan memperkuat tentara untuk mengamankan jalur perdagangan yang telah dikuasainya.

Mereka berupaya mendapatkan produk yang diperdagangkan dengan harga yang murah melalui penguasa-penguasa lokal yang sudah tunduk pada mereka. Bahkan mereka sudah mulai mengganti membayar petani rempah-rempah dengan berbagai produk pakaian dan makanan pokok. Ini menjadikan ketergantungan masyarakat lokal terhadap produk-produk yang mereka berikan sebagai imbal jasa hasil rempah-rempahnya.

Belajar dari sejarah penjajahan Bangsa Eropa, apakah Anda juga pernah mengalami perubahan tujuan? Apakah perubahan tujuan yang Anda buat lebih banyak menguntungkan bagi diri Anda sendiri dan merugikan banyak orang di sekitar Anda? Hal inilah yang perlu Anda renungkan merujuk pada perubahan tujuan bangsa Eropa ke Indonesia yang semula untuk berdagang menjadi menjajah yang membawa kesengsaraan bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Bagaimana Anda menyikapi hal ini?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

UNIT 2

Pasar Potensial yang menjadi incaran

Uraian Materi

Menurut hasil proyeksi Penduduk Indonesia 2010 - 2035 yang dilakukan oleh BPS diperkirakan pada tahun 2017 penduduk Indonesia berjumlah 261.890.900 orang. Anda bisa bayangkan jumlah penduduk yang begitu besar, di satu sisi menjadi potensi bagi kita, namun di sisi lain menjadi masalah terkait penyediaan lapangan pekerjaan dan juga penyediaan kebutuhan hidup yang meliputi makanan, pakaian, dan perumahan, serta berbagai layanan sosial.

Diibaratkan sebuah keluarga, dengan jumlah penduduk yang sangat besar, bangsa Indonesia membutuhkan banyak makanan, pakaian, perumahan, dan layanan lainnya agar dapat hidup dengan layak. Bila bangsa Indonesia tidak dapat memproduksi berbagai barang/jasa untuk kebutuhan anggota keluarganya (warga negara), maka Bangsa Indonesia akan membeli dari negara/bangsa lain. Anda bisa membayangkan bila kita sebagai bangsa belum dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan warga negaranya berarti bangsa tersebut sangat tergantung pada negara/bangsa yang memberikan pasokan kepada negara/bangsa kita. Hal ini bisa Anda lihat seberapa besar kebutuhan bangsa Indonesia yang dipenuhi oleh negara lain dari data import. Pertanyaannya apakah barang/jasa yang diimport benar-benar dibutuhkan dan tidak dapat diproduksi di dalam negeri atau untuk alasan lain (misalnya masyarakat lebih memilih produk dari luar negeri).

Ketergantungan suatu negara terhadap negara lain saat ini menjadikan satu bentuk penjajahan baru, yaitu penjajahan melalui ekonomi. Ada suatu bentuk pemaksaan dari negara-negara maju kepada negara dibawahnya (berkembang dan terbelakang) untuk menerima produk/jasa mereka melalui berbagai bentuk kesepakatan untuk perdagangan bebas. Bagi negara lain, Indonesia merupakan pasar yang luar biasa potensial, karena penduduknya yang sangat banyak dan konsumtif. Negara-negara dari berbagai benua berlomba-lomba untuk memasarkan produk barang/jasa ke Indonesia.

Mungkin, Anda akan penasaran bagaimana negara-negara Eropa seperti Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris saat ini melakukan hubungan dengan Indonesia. Bagaimanakah bentuk hubungan yang saat ini kita jalin dengan mereka? Apakah penjajahan

masa lalu ikut memberikan pengaruh pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini? Bagaimana pengaruh tersebut dalam aspek politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat Indonesia saat ini?

Untuk memahami bagaimana pengaruh masa penjajahan ikut memberikan pengaruh pada kehidupan masyarakat Indonesia, mari kita pelajari bersama uraian materi unit 2 berikut ini.

A. Politik

Penjajahan Belanda yang bertahan lama di Indonesia disebabkan karena Belanda menggunakan para pemimpin pribumi untuk menggerakkan rakyat dibawahnya untuk kepentingan mereka. Belanda memperbaiki sistem birokrasi yang digunakan VOC untuk mempertahankan negara jajahan. Herman Willem Daendels membangun fondasi dasarnya dengan melakukan sentralisasi pemerintahan dan mengontrol bawahan secara ketat. Cara memimpin yang dilakukan Daendels di Indonesia ini seperti model pemerintahan yang dijalankan Napoleon di Eropa (Daendels adalah pengagum Napoleon).

Setelah diambil alih Pemerintahan Hindia Belanda birokrasi peninggalan VOC semakin efektif terutama dengan dijalankannya Tanam Paksa (1830) pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van den Bosch. Bahkan pada akhir abad 19 Hindia Belanda mendapat julukan *beambtenstaat* (negara pegawai) yang sistem pemerintahannya:

1. Terdiri dari pegawai Eropa dan pegawai pribumi yang tidak semata berdasarkan rasial, tetapi juga cara pengelolaan dan perannya.
2. Pegawai Eropa disebut *Binnenlandsch Bestuur* (BB) yang diduduki oleh orang-orang Belanda dengan latar belakang pendidikan tinggi atau dari keluarga terdidik. Birokrasi ini yang diadopsi oleh bangsa kita ketika Indonesia merdeka, yaitu mengisi jabatan di birokrasi dengan orang-orang berpendidikan.
3. Pegawai pribumi disebut *Inlandsch Bestuur* (IB) merupakan pegawai-pegawai yang diangkat dari kalangan bumiputra. Dalam banyak kasus, jabatan yang diemban oleh pegawai pribumi dilanjutkan secara turun-temurun atau berdasarkan pertalian keluarga. Tentu saja jumlah pegawai pribumi ini lebih banyak dari pegawai Eropa.
4. Menerapkan sistem *indirect rule* (pemerintahan tak langsung), yaitu pemerintahan melalui perantara penguasa-penguasa pribumi untuk menjangkau rakyat bawah. Selain sebagai wakil pemerintah, mereka juga mengurus semua masalah intern masyarakat. Mereka memberikan peran yang besar terhadap keberhasilan Tanam Paksa (1830 - 1870). Setiap penguasa daerah (bupati) yang dapat menghasilkan produk pertanian lebih dari yang ditargetkan akan mendapatkan insentif (hadiah). Penguasa daerah bisa sangat kaya raya pada masa tanam paksa ini, sedangkan rakyatnya tetap miskin dan menderita.

Kenaikan jabatan untuk pejabat pribumi pada abad 19 tidak berdasarkan *merit system* atau kinerja, melainkan berdasarkan *patron-klien* yaitu sikap baik seorang bawahan terhadap atasannya. Pejabat pribumi berupaya untuk terlihat baik agar disenangi oleh atasannya, demikian seterusnya sehingga pertimbangan mengangkat seorang pejabat lebih didasarkan pada *like* dan *dislike* (disukai dan tidak disukai). Hal ini menyebabkan terjadinya suap dan korupsi yang merajalela dilakukan oleh pegawai Hindia Belanda.

Sistem pemerintahan Indonesia saat ini yang Desentralisasi melanjutkan sistem pemerintahan yang dijalankan pemerintahan Hindia Belanda (*indirect rule*) dengan mempercayakan pengelolaan daerah kepada Kepala Daerah yang diangkat sebagai pegawai pribumi. Pegawai pribumi yang saat ini disebut sebagai pegawai negeri masih mewarisi beberapa kelemahan dari birokrasi pemerintahan Hindia Belanda, yaitu kenaikan jabatan yang tidak berdasarkan prestasi kerja dan korupsi. Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi berupaya untuk menata jenjang karir berdasarkan kinerja bagi Pegawai Negeri dan dibentuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai lembaga independen untuk memberantas korupsi yang didukung oleh semua lembaga negara.

Belanda mampu menjajah Indonesia untuk kurun waktu yang lama juga menggunakan politik *Divide et Impera*, yaitu politik pecah belah. Melalui politik pecah belah ini, pada masa lalu sering terjadi konflik dan peperangan diantara Bangsa Indonesia sendiri yang disebabkan karena perebutan tahta dan kekuasaan. Sebagaimana perebutan tahta di Kerajaan Mataram yang akhirnya Belanda menjadi pihak yang diuntungkan dan kerajaan Mataram semakin lemah karena terbagi menjadi 4 kerajaan kecil.

Penduduk Indonesia yang besar saat ini merupakan potensi luar biasa bila bersatu. Namun masih saja ditemui konflik atau perseteruan antarpelajar, antarkampung, antarpendukung klub sepak bola misalnya. Menurut Anda apakah ini merupakan suatu warisan politik *divide et impera* dari penjajahan Belanda di Indonesia? Lantas, bagaimana upaya kita untuk memerangi perpecahan tersebut? Bagaimana caranya agar kita bisa bersatu? Coba Anda jelaskan.

B. Budaya

Penjajahan bangsa Eropa masih menyisakan berbagai kenangan bagi bangsa Indonesia, antara lain berupa bangunan dan budaya yang mempengaruhi masyarakat Indonesia. Beberapa bangunan yang menjadi peninggalan sejarah penjajahan bangsa Eropa antara lain berupa benteng, gedung perkantoran, museum, sarana transportasi dengan beragam kondisi. Deretan bangunan Kota Tua di berbagai daerah kota-kota besar di Indonesia, seperti

Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Medan, Padang, Makasar serta berbagai tempat lain, merupakan salah satu peninggalan penjajahan Belanda yang masih dapat kita nikmati sampai saat ini. Contoh bangunan peninggalan bangsa Eropa antara lain; Gereja Sion atau yang dikenal dengan Portugeesche Buitenkerk, Gedung Arsip Nasional, Masjid Angke, Museum Fatahillah di Jakarta, Gedung Bank Indonesia di Yogyakarta, Gereja Blenduk di Semarang, Gedung Asia Afrika di Bandung, De Javasche Bank di Surabaya, Gedung PP London Sumatera di Medan, dan masih banyak yang lainnya.

Bagaimana dengan jejak peninggalan di daerah Anda? Apakah masih dapat ditemui bangunan peninggalan penjajahan Portugis, Belanda, maupun Inggris? Apa saja bentuk peninggalannya? Apakah saat ini masih terawat? Bagaimana peninggalan tersebut terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya?

Pada abad ke-19, pengaruh negara-negara Eropa semakin meluas pada kehidupan tradisional masyarakat. Muncul berbagai kekhawatiran di kalangan penguasa lokal dan pemimpin agama, pengaruh ini dapat merusak nilai-nilai kehidupan di masyarakat. Perkawinan antara orang Eropa dengan masyarakat lokal juga ikut mempengaruhi budaya masyarakat di beberapa daerah Indonesia. Seperti istilah “Belanda Depok” merupakan sebutan untuk keturunan dari orang Belanda yang tinggal dan beranak pinak di Depok.



Gambar 9: Gedung Arsip Nasional, Warisan Arsitektur Indah nan Bersejarah - Sumber: <https://travelingyuk.com/gedung-arsip-nasional-jakarta/91182/>



Gambar 10: Masjid Angke, Dirancang Arsitek China dan dibangun Orang Bali di Masa Pendudukan Belanda. sumber: <https://properti.kompas.com/>

Penjajah dari Eropa, terutama Belanda berusaha untuk mempengaruhi budaya masyarakat Indonesia melalui berbagai cara, antara lain:

1. Penggunaan bahasa Belanda dalam pergaulan sehari-hari bahkan sebagai bahasa pengantar pada sekolah yang didirikan oleh Belanda.
2. Pada acara-acara formal masyarakat Indonesia mengikuti cara berpakaian orang Eropa dengan menggunakan rok, jas, dasi, dan topi.

3. Orang Indonesia mulai menduduki jabatan tertentu dalam pemerintahan kolonial mulai menyesuaikan pegaulan sosialnya dengan jabatan yang disandangnya.
4. Pendidikan model Eropa/Barat yang juga menanamkan nilai-nilai Barat selain pengetahuan, akses mendapatkan pendidikan ini menjadi hal yang sangat prestise bagi masyarakat Indonesia.
5. Model bangunan dan arsitektur Eropa beserta tata kotanya menjadi bagian dari pemerintahan Kolonial Belanda.

Bangsawan lokal dan orang Indonesia yang menjadi birokrat kolonial gaya hidupnya sangat terpengaruh pada Budaya Barat (Belanda) yang bahkan masih diteruskan sampai saat ini.

C. Sosial

Masyarakat Indonesia saat ini masih mengenal strata atau tingkatan kelas sosial yang diwariskan oleh Penjajahan Bangsa Eropa (terutama Inggris dan Belanda). Penggolongan ini dilakukan berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, profesi, dan lainnya. Penggolongan pada masa penjajahan, kelas sosial terutama berdasarkan pada Ras, yaitu:

1. Golongan Eropa, terdiri dari orang Belanda, Inggris, Amerika, Belgia, Swiss, dan Perancis. Kelompok ini merupakan minoritas, namun mendapatkan status sosial yang sangat tinggi. Mereka diberi hak khusus yang untuk menanamkan modal dan menjadi pemilik dari perusahaan yang ada di Indonesia.
2. Golongan Asia dan Timur Asing, terdiri dari bangsa Cina, India, dan Arab. Mereka memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi dan istimewa daripada kaum pribumi. Mereka mendapatkan hak khusus dalam bidang perdagangan. Mereka menguasai perdagangan eceran, tekstil, dan mesin elektronik.
3. Golongan Pribumi, merupakan kelompok mayoritas dan merupakan pemilik negeri ini. Tetapi merupakan orang yang tertindas dan terjajah. Kedudukannya adalah yang paling rendah (lapisan terbawah) dan dibebankan banyak kewajiban tetapi hanya kurang diperhatikan.

Sedangkan penggolongan berdasarkan susunan masyarakat yang berkembang pada masa penjajahan terbagai dalam:

1. Golongan Raja dan Keluarganya sebagai penguasa daerah yang sangat disegani rakyatnya. Saat ini, golongan Raja dan keluarganya lebih pada pewarisan tradisi budaya tertentu. Raja tidak memiliki otoritas untuk memerintah kecuali DI Yogyakarta yang Raja dari Keraton Yogyakarta juga merangkap sebagai Kepala Daerah Provinsi DI Yogyakarta.

2. Golongan Elite, terdiri dari golongan bangsawan, tentara, pemuka agama, cendekiawan, dan golongan pedagang yang juga mendapatkan tempat yang tinggi dalam pergaulan di masyarakat.
3. Golongan non-Elite, merupakan kebanyakan masyarakat dengan berbagai bidang keahlian.
4. Golongan Hamba Sahaya orang yang tidak memiliki kebebasan akan hidupnya. Hal ini terjadi karena tidak dapat membayar hutang, tawanan perang, dan diperoleh dengan membeli (Budak Belian). Ini merupakan golongan paling bawah dalam susunan masyarakat pada masa penjajahan. Mereka terpaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang paling berat guna mendapatkan makan.

Perkembangannya saat ini di Masyarakat Indonesia ada berbagai penggolongan masyarakat yang dapat dikelompokkan antara lain sebagai berikut:

1. Golongan Penguasa, penguasa ini terdiri dari penguasa pusat dan daerah. Meskipun penguasa ini tidak diwariskan namun didapatkan berdasarkan hasil pemilihan rakyat, pada beberapa daerah pengaruh dari keluarga penguasa sebelumnya sangat berpengaruh sehingga mulai berpola seperti pewarisan dalam sistem kerajaan.
2. Golongan Elite, terdiri dari para pemilik modal, pemimpin partai politik, pemimpin agama, pejabat publik, cendekiawan, artis, dan profesi lain yang dikenal masyarakat.
3. Golongan Agama, terdiri dari para penganut agama yang diakui di Indonesia, mereka berusaha untuk memunculkan identitasnya masing-masing melalui berbagai organisasi kemasyarakatan yang bercirikan agama, sekolah, bahkan kompleks pemukiman.
4. Golongan berdasarkan status sosial ekonomi, yang terbagi menjadi golongan masyarakat ekonomi atas, menengah, dan bawah.
5. Golongan berdasarkan letak geografis, terbagi dalam masyarakat perkotaan, pedesaan, pesisir, dan pegunungan.
6. Golongan berdasarkan usia, yang terdiri dari usia sekolah, usia produktif, dan usia tidak produktif (tua).

Masih banyak lagi penggolongan pada masyarakat Indonesia saat ini, yang membuat masyarakat Indonesia diklasifikasi dalam berbagai kategori atau kelas tertentu. Kategorisasi ini diperlukan oleh pemerintah untuk memberikan layanan masyarakat yang sesuai. Namun di sisi yang lain pengelompokan ini dapat memunculkan masalah/konflik sosial bila tidak bijak dalam menyikapi perbedaan yang ada.

D. Ekonomi

Tanam Paksa atau *Cultuur-stelsel* yang dilaksanakan Belanda meninggalkan warisan perkebunan di beberapa daerah di Indonesia. Penduduk jadi mengenal tanaman perkebunan dan cara membudi-dayakannya, serta cara mengolahnya. Tanaman perkebunan pada masa itu meliputi tebu, kopi, teh, kina, kopra, dan kelapa sawit yang merupakan komoditi perdagangan orang-orang Eropa yang dihasilkan oleh bumi Indonesia.



Gambar 11: Tanam Paksa, perkebunan tebu rakyat (Sumber: google.com)

Ekonomi liberal (1870 - 1900) yang berkembang di negara Barat, juga masuk ke wilayah Indonesia. Pengaruh perkembangan ekonomi liberal ini memperkenalkan berbagai profesi baru dalam perekonomian Indonesia, antara lain buruh, pertukangan, perajin, dan jasa keuangan (pemberi kredit).

Pada masa penjajahan kita mengenal adanya upeti, sebagai bentuk partisipasi dari masyarakat jajahan untuk penjajah. Sampai saat ini Pemerintah Indonesia masih menggunakan konsep upeti ini sebagai bentuk pungutan kepada rakyat yang dinamakan Pajak. Saat ini, pajak merupakan sumber pembiayaan terbesar untuk mengelola Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penanaman modal asing yang sudah dimulai pada masa penjajahan Belanda, tetap menjadi motor penggerak ekonomi Indonesia dengan berbagai perusahaan asing yang menanamkan investasinya di Indonesia. Investasi pada suatu daerah akan memacu pertumbuhan pusat-pusat ekonomi baru yang juga akan mendorong pembangunan infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan pusat ekonomi tersebut.

Pemerintah menjalankan perannya sebagai pengatur kebijakan dalam berbagai aktivitas ekonomi yang terjadi saat ini. Misalnya mengatur agar produk lokal dapat bersaing dengan produk impor, mengurangi impor untuk jenis barang tertentu, mengatur mengenai monopoli dan seterusnya. Pada masa lalu pemerintah kolonial mengatur kebijakan ekonomi agar perusahaan monopoli yang didirikannya mendapatkan keuntungan yang optimal. Sedangkan saat ini Pemerintah Indonesia mengatur kebijakan ekonomi agar negara dapat mengatur sumber daya yang ada dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi agar masyarakat Indonesia meningkat kesejahteraan ekonominya.

E. Pendidikan

Kedatangan Bangsa Eropa memberikan pengaruh pada pendidikan, terutama sistem persekolahan. Pendidikan dilakukan secara berjenjang dan mulai dikenalkan aksara latin. Sebelumnya sistem pendidikan yang dijalankan masyarakat berbentuk pemondokan dan pesantren yang sangat tergantung pada guru dan belum terstandarisasi. Belanda dan Portugis juga mengenalkan pendidikan berbasis agama dalam bentuk seminari untuk mendidik calon pemuka agama.



Gambar 12: Sekolah Rakyat jaman Belanda
(Sumber: google.com)

Pada zaman Belanda pendidikan disesuaikan dengan strata masyarakat dan juga ada pembatasan untuk mengakses pendidikan pada kelompok tertentu. Belanda

membedakan pendidikan menjadi dua jalur, yaitu (1) jalur sekolah anak Eropa dan dan segelintir pribumi, dan (2) jalur sekolah anak pribumi dan timur asing. Sekolah tersebut menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Menguasai Bahasa Belanda saat itu memberikan nilai lebih seperti menguasai Bahasa Inggris saat ini, tapi tidak diwajibkan bagi pribumi.

Selain dua jalur pendidikan tersebut ada juga sekolah desa atau *Volkschool* (sekolah rakyat: dulu lebih dikenal SR) yang masa belajarnya hanya tiga tahun, dengan tujuan untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Saat itu pendidikan hanya dinikmati oleh 10% penduduk. Hanya orang kaya dan golongan tertentu (keturunan raja) yang bisa bersekolah. Sehingga mengakibatkan rakyat yang buta aksara mencapai 90%. Rakyat dibuat bodoh agar tidak melawan para penguasa.



Gambar 13: Jalur pendidikan Zaman Belanda
Sumber: tirto.id/sekolah-sekolah-di-zaman-belanda-bXbV

Pendidikan zaman Belanda yang diskriminatif, memberikan pengaruh pada masyarakat Indonesia saat ini. Anak pribumi harus tunduk dan hormat kepada semua orang Belanda dan tidak boleh membantah guru (guru selalu benar). Pola ini masih berlanjut sampai saat ini, guru merasa paling benar dan siswa tidak boleh membantah, hal ini yang membuat sebagian siswa kita tidak kreatif, karena siswa tidak pernah diberi kesempatan untuk berpendapat.

PENUGASAN 6.2.1

Pada penugasan kali ini Anda diminta untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai hubungan yang terjalin antara Bangsa Eropa dan Indonesia pada masa penjajahan dan masa kini. Anda diminta untuk mengisi beberapa informasi agar dapat membandingkan hubungan yang terjalin pada masa penjajahan dan masa kini, serta bagaimana kemungkinan di masa depan.

■ TUJUAN

Melalui penugasan ini diharapkan Anda akan:

1. Mengetahui bentuk hubungan Negara Eropa masa kini dan membandingkannya dengan masa lalu (penjajahan).
2. Mampu melakukan analisis sederhana manfaat bentuk hubungan yang terjalin bagi para pihak.

■ MEDIA

Untuk melakukan penugasan ini, Anda diminta untuk menyiapkan:

1. Surat kabar atau laporan atau internet untuk mendapatkan informasi mengenai negara-negara Eropa yang pernah menjajah Indonesia.
2. Surat kabar atau laporan atau internet untuk mendapatkan informasi mengenai negara-negara Eropa yang menjalin hubungan dengan Indonesia saat ini.

■ LANGKAH-LANGKAH

Untuk dapat mengerjakan penugasan ini Anda diharapkan mengikuti urutan langkah berikut.

1. Setelah Anda mengumpulkan berbagai informasi terkait hubungan dengan negara Eropa pada masa penjajahan dan saat ini, maka Anda diminta untuk melengkapi tabel berikut.

Tabel 2. Hubungan Indonesia dengan Negara Eropa pada Masa Penjajahan dan Saat Ini

No	Nama Negara	Pada Masa Penjajahan	Saat Ini
1	Misal: Perancis	Misal <ul style="list-style-type: none"> • Herman Willem Daendels sangat terinspirasi oleh Perancis. • Hukum perdata warisan Kolonial Belanda banyak dipengaruhi Perancis. • ... • ... 	Misal <ul style="list-style-type: none"> • Menjalin hubungan diplomatik sejak tahun 1950 • Kunjungan Presiden Prancis ke Indonesia, dan Presiden Indonesia ke Prancis • Perancis masuk dalam 10 besar negara pemberi pinjaman Indonesia • Tahun 2015 Ekspor Indonesia ke Perancis tercatat sebesar 973 juta dolar, sementara impor dari Perancis sebesar 1,336 miliar • Memiliki merek yang dikenal L'Oréal, Total, Alstom dan Michelin. • 170 perusahaan Perancis (termasuk Danone, Carrefour dan Accor) mempekerjakan 40.000 orang • ... • ... • ...
2			
3			
4			
5			

2. Anda dapat menuliskan informasi yang didapatkan seperti contoh yang dituliskan pada tabel di atas.

3. Minimal Anda dapat menuliskan hubungan dengan 3 negara Eropa.

4. Setelah Anda menuliskan informasi yang peroleh pada Tabel, Anda diharapkan menjawab pertanyaan berikut.

a. Menurut Anda, bagaimana bentuk hubungan yang terjalin pada masa penjajahan? Aspek mana yang lebih dominan? Apakah politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan?

.....

.....

.....

.....

b. Menurut Anda, bagaimana bentuk hubungan yang terjalin pada saat ini? Aspek mana yang lebih dominan? Apakah politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan?

.....

.....

.....

.....

c. Menurut Anda seberapa besar ketergantungan bangsa Indonesia terhadap Negara-Negara Eropa? Bagaimana upaya yang dapat Anda lakukan secara pribadi untuk mengurangi ketergantungan ini?

.....

.....

.....

.....

CATATAN PENTING

Ada beberapa pergeseran hubungan Indonesia pada masa penjajahan dan masa kini, antara lain:

1. Pada masa lalu bangsa Eropa menjalin hubungan untuk menguasai sumber daya yang ada melalui penjajahan. Untuk mempertahankan penguasaan ini dilakukan dengan memperkuat persenjataan dan tentara.
2. Saat ini hubungan dijalin sebagai 2 negara yang setara, lebih memfokuskan pada hubungan politik (diplomati) untuk memperkuat hubungan ekonomi. Bagi negara Eropa penduduk Indonesia yang banyak sangat potensial untuk investasi (tenaga kerja murah) dan memasarkan produk.

REFLEKSI

Bentuk penjajahan fisik sudah tidak dikenal pada masa kini, namun suatu negara dapat mempengaruhi kebijakan negara lain. Sektor ekonomi dan penguasaan teknologi saat ini menjadi alat untuk dapat mempengaruhi negara lain, bahkan dunia. Beberapa Negara Eropa merupakan negara donor (memberikan pinjaman) bagi Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa ketergantungan Indonesia kepada negara tersebut cukup tinggi. Belum lagi investasi yang ditanamkan di Indonesia yang ikut mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Negara Eropa terutama terkait ekonomi dapat mempengaruhi kebijakan di Indonesia. Sebagai contoh adanya persyaratan ekspor yang ketat ke negara Eropa menyebabkan produk Indonesia tidak banyak dapat menembus pasar Eropa. Persyaratan ada yang langsung terkait produk seperti kualitas produk yang baik, maupun tidak langsung seperti tidak mempekerjakan anak dan menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan. Di sisi lain, Indonesia juga dapat mempengaruhi kebijakan negara lain karena mereka membutuhkan Indonesia untuk investasi dan memasarkan produk.

Menurut Anda mana yang lebih dominan, apakah Indonesia mempengaruhi kebijakan negara-negara Eropa atau sebaliknya negara-negara Eropa mempengaruhi kebijakan di Indonesia?

.....

.....

.....

.....

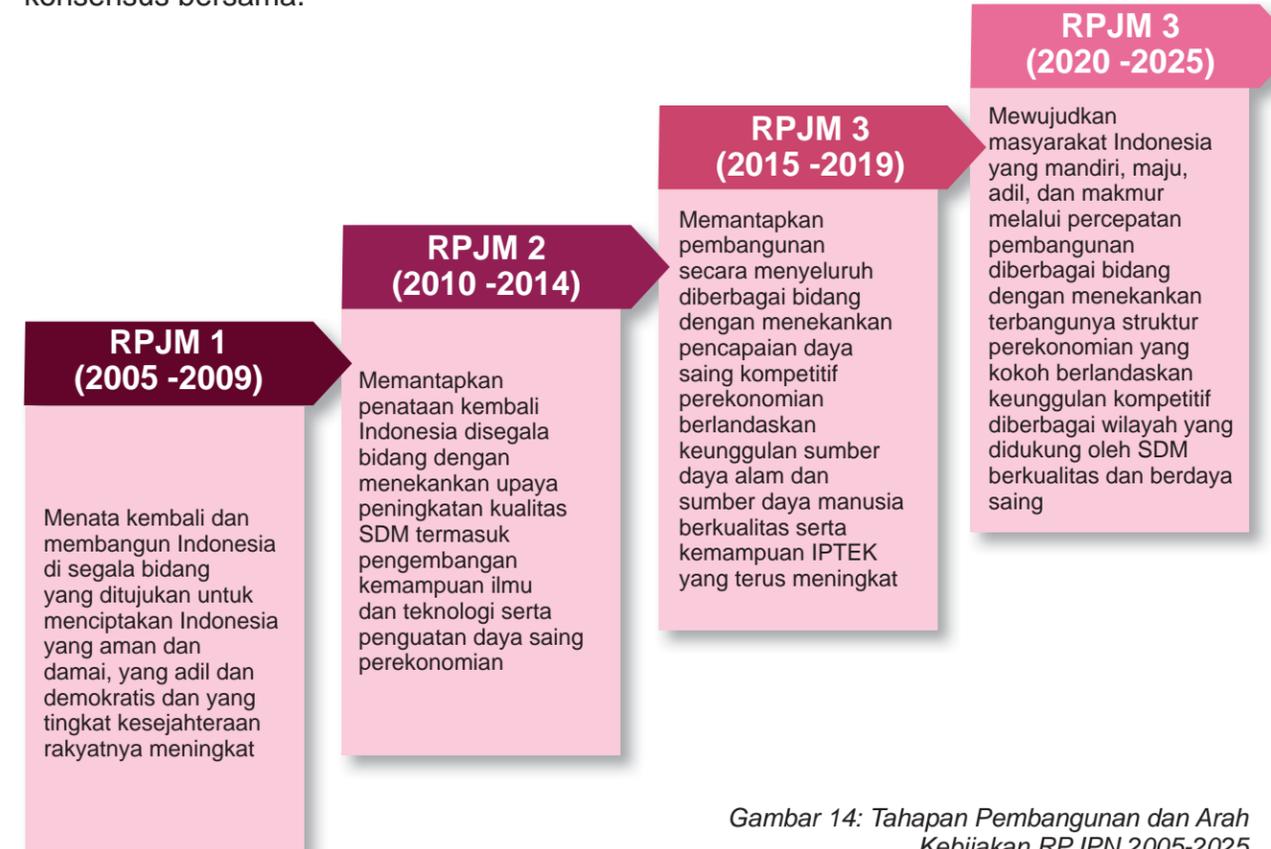
.....

UNIT 3

Berdaulat di negeri sendiri

Uraian Materi

Menjadi berdaulat pada konteks saat ini tidak selalu berkaitan dengan perlawanan fisik. Berbeda dengan masa Pejuang Indonesia sebelum proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, dimana rakyat dan para pejuang harus mengangkat senjata agar Indonesia bisa merdeka dan berdaulat. Menjadi berdaulat artinya sebagai Bangsa yang merdeka kita dapat menentukan nasibnya sendiri. Indonesia sebagai negara dapat menjalin kerja sama dengan negara lain dalam posisi setara dan saling menguntungkan. Pemerintah Indonesia juga dapat menjamin kesamaan hak dan kewajiban warga negara secara hukum sebagai suatu konsensus bersama.



Gambar 14: Tahapan Pembangunan dan Arah Kebijakan RPJPN 2005-2025 (Sumber: Perpres RI No.2 tahun 2015 tentang RPJMN 2015-2019)

Untuk menjadi berdaulat di negeri sendiri, Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai masalah yang harus dilawan dan diperangi, antara lain: tingkat pendidikan rata-rata Penduduk Indonesia yang masih rendah yaitu hanya 8,58 tahun (setara dengan kelas 2 SMP/ sederajat), angka pengangguran yang masih tinggi (data BPS tahun 2017 sebesar 5,5%), kesenjangan ekonomi yang menyolok antara yang kaya dan yang miskin, penduduk miskin masih banyak (data BPS tahun 2018 sebesar 9,82%), dan ketergantungan terhadap barang import yang cukup tinggi.

Pembangunan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh segenap Bangsa Indonesia untuk mempertahankan dan menjadi berdaulat. Rancangan pembangunan Pemerintah Republik Indonesia tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yang selanjutnya dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Rancangan ini dibuat agar arah pembangunan jelas apa yang harus dilakukan dan target yang harus dicapai.

Melakukan pembangunan adalah upaya seluruh masyarakat Indonesia untuk menjaga kedaulatan setelah mendapatkan kedaulatan tersebut pada tanggal 17 Agustus 1945. Selanjutnya marilah kita melakukan kilas balik pada masa penjajahan Bangsa Eropa, bagaimana Pejuang-pejuang di Tanah air berupaya untuk merebut kembali kedaulatan yang telah dirampas oleh Bangsa Eropa. Kita dapat membaginya dalam 2 kategori, yaitu perlawanan fisik dan perlawanan nonfisik.

A. Perlawanan Fisik Melawan Penjajah Eropa

Masuknya kekuasaan Eropa di Indonesia melemahkan kekuasaan kerajaan (penguasa) lokal yang ada. Kekuasaan raja-raja lokal berangsur-angsur berkurang dan lebih jauh ditempatkan dibawah kekuasaan pejabat-pejabat asing. Di sisi lain, tenaga kerja mereka dilibatkan dalam sistem kerja paksa dalam eksploitasi ekonomi kolonial. Tentu saja hal ini menimbulkan gejolak bagi raja lokal dan masyarakat Indonesia. Khusus di Jawa, petani dipaksa menanam tanaman ekspor yang ditentukan oleh penjajah dan dipaksa untuk melakukan kerja paksa atau kerja rodi (tanpa dibayar). Sementara di Maluku, penjajah menguasai daerah pantai dan melakukan monopoli dalam perdagangan melalui penguasaan daerah produksi tanaman ekspor (cengkeh dan rempah-rempah). Kondisi ini menimbulkan antipati pada masyarakat Indonesia dan mendorong berbagai perlawanan kepada penjajah. Belanda sebagai bangsa Eropa yang menjajah wilayah Indonesia paling lama, berusaha mempertahankan kekuasaannya dengan memperluas wilayah jajahan untuk mendapatkan pemungutan hasil produksi yang lebih banyak dan mendapatkan tenaga kerja murah, selain mendukung usahanya di bidang perdagangan.

Banyaknya perlawanan terhadap Penjajahan (terutama kolonial Belanda), maka pada

penjelasan berikut akan menampilkan kisah perlawanan yang dilakukan bangsa Indonesia pada abad ke-19 yang berkobar di beberapa daerah dan memiliki andil besar dalam perjuangan untuk mencapai Kemerdekaan Indonesia.

1. Sulawesi Utara

Perang Minahasa terjadi dalam 2 periode. Perang Minahasa I terjadi tahun 1661-1664 melawan VOC yang mereka sebut sebagai Kompeni. Perang ini terjadi karena

Kompeni meminta Minahasa untuk membuka daerah untuk kepentingan Kompeni. Kompeni membangun pemukiman lengkap beserta benteng "Fort Amsterdam". Minahasa sebagai daerah penghasil beras sudah menjalin hubungan dagang dengan Negara Eropa lainnya seperti Spanyol, tidak mau memenuhi kepentingan Kompeni, maka terjadilah perlawanan untuk menentang Belanda. Maka tahun 1679 Belanda membuat siasat dengan menawarkan Pejanjian kepada pemimpin Minahasa. Salah satu yang diatur dalam perjanjian ini adalah Minahasa membantu Kompeni menyediakan kebutuhan Kompeni terutama beras dan kayu gelondongan untuk membuat bangunan. Perjanjian ini bagi Kompeni merupakan bentuk penguasaan atas Minahasa. Tentu hal ini bagi raja-raja dan rakyat Minahasa merupakan pemaksaan yang harus dilawan.

Perang Minahasa II terjadi tahun 1808 dan 1809. Perang ini dipicu oleh adanya ketidakpuasan rakyat Minahasa terhadap Carel Christoph Prediger Jr. sebagai pejabat VOC di Minahasa (diangkat pada tahun 1802) yang kejam dan semena-mena. Prediger menjalankan kebijakan Deandels, untuk mempertahankan Hindia Belanda (Indonesia) terhadap kemungkinan serangan Inggris. Untuk itu, Kompeni membutuhkan serdadu pasukan tempur yang tangguh dan dalam jumlah banyak.



Gambar15: Tugu Peringatan Perlawanan Minahasa Sumber: <https://www.kompasiana.com/benteng-moraya-kisah-perang-tondano>

Maka tahun 1808, Prediger meminta pemimpin Minahasa untuk menyiapkan 2.000 orang pemuda Minahasa guna dikirim ke Jawa menjadi serdadu (tentara) selama 5 tahun. Kompeni menawarkan imbalan berupa uang pembeli kepala. Hal ini tidak selaras dengan adat istiadat Minahasa. Pada masa itu pergi jauh dari kampung halaman ke tempat yang belum diketahui tidak lazim, apalagi mereka yang berangkat tidak pernah kembali.

Menyikapi hal ini, pemimpin-pemimpin Minahasa mengadakan musyawarah pada 2 Juni 1808 bertempat di kediaman Matulandi Tondano Touliang yang menyepakati dengan mengangkat Sumpah "Minawanua". Isi kesepakatan para pemimpin Minahasa tersebut adalah menghentikan pemasokan beras secara sukarela, mendesak penarikan armada kora-kora Kompeni beserta serdadunya, menolak rekrutmen pemuda menjadi serdadu, dan akan melakukan perlawanan bersenjata apabila Kompeni memaksakan kehendaknya, termasuk tidak mau melaksanakan kerja wajib (merawat Benteng Menado).

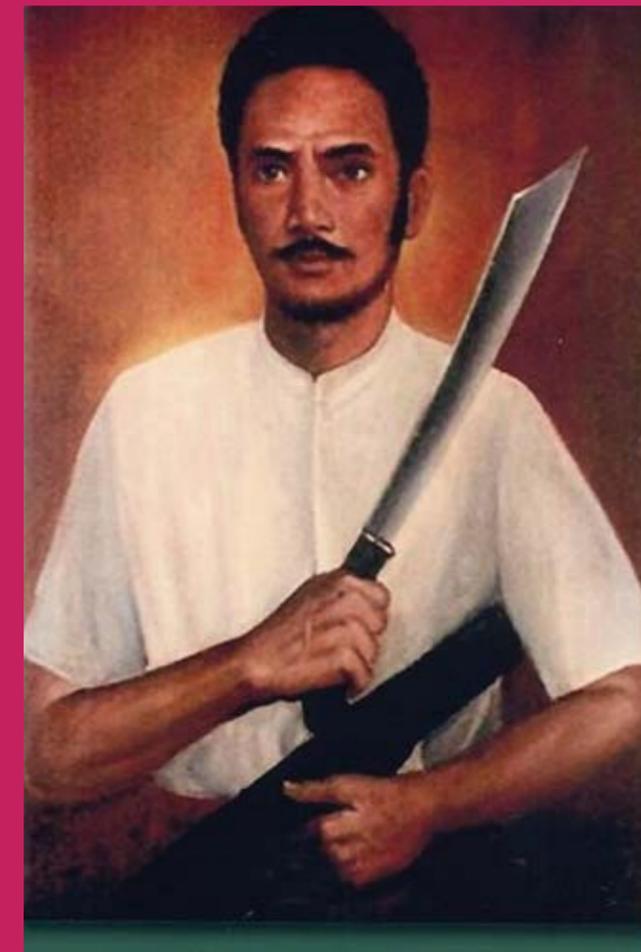
Kompeni menentang dan berhasil menawan pemimpin perlawanan Minahasa yaitu: Tewu, Sepang, Korengkeng, dan Kepel (Korengkeng dan Kepel dibebaskan kemudian). Maka terjadilah perlawanan rakyat Minahasa kepada Kompeni. Pada 13 November 1808, Prediger melancarkan teror dengan membakar rumah pemimpin Minahasa, merusak ladang pertanian, dan membakar hasil panen. Pada 2 April 1809 dibantu kekuatan dari Benteng Belanda di Ambon dan Ternate, Prediger menyerang pusat perlawanan Minahasa. Namun ia tewas terkena tembakan di kepala. Komando Belanda di Minahasa diserahkan kepada Martinus Balfour dibantu Kapten Weintre.

Pada tanggal 5 Agustus 1809 Belanda kembali menyerang Tondano yang menjadi basis perlawanan Minahasa. Serangan selama 4 hari ini melumpuhkan perlawanan Minahasa dan membunuhnya. Belanda menawarkan amnesti atau pengampunan kepada pihak pemberontak yang menyerah dan mau mengakui kedaulatan Belanda. Namun pemimpin Minahasa, yaitu Lumingkewas, Matulandi, Mamait dan Lonto bersama sisa pasukannya bersembunyi dan bertahan di hutan-hutan lebat yang tidak mudah dijangkau.

Balfour mengizinkan pemberontak yang menyerah untuk membangun pemukiman baru di Maumbi, Air Madidi, dan pinggir sungai Tondano agar mudah diawasi. Hal ini belum terlaksana karena Inggris mengambil alih kekuasaan Belanda pada tahun 1810. Inggris memanggil Matulandi dan Mamait untuk diangkat kembali sebagai Kepala Walak (istilah untuk kesatuan hidup atau organisasi sosial di Minahasa, semacam kepala suku) di Tondano dan Remboken. Tewu, Sepang, dan Lonto yang dibuang ke Ternate dikembalikan. Mereka diberikan izin untuk membangun pemukiman di tempat lama, yaitu sebelah utara Minawanua.

2. Maluku Tengah

Sejak abad ke-17 VOC menguasai Maluku timbul pemukiman-pemukiman yang bernama "Negeri" di daerah Pantai Kepulauan Maluku Tengah. Masyarakat negeri ini mendapatkan hak pengelolaan tanah (dati) untuk perkebunan-perkebunan cengkih, selain tanah pusaka keluarga. Hasil cengkih dijual kepada VOC dengan harga tertentu, sedangkan hasil tanah pusaka berupa bahan makanan digunakan oleh keluarga yang mengerjakannya. VOC juga mengembangkan sistem pemerintahan desa (negeri) dan pendidikan desa. Perkebunan cengkih, pemerintahan desa, dan pendidikan desa menjadi pengikat kehidupan masyarakat Ambon.



Gambar 16: Pattimura

Sumber: <https://www.kaskus.co.id/thread/51927336582acf754e000001/selamat-hari-pattimura-ke-196-dari-negeri-raja-raja/>

Siapakah Pattimura?

Pattimura adalah nama samaran dari Thomas Matulesy yang pernah menjadi Sersan Mayor milisi Inggris di Ambon saat pendudukan Inggris. Ketika Maluku diserahkan ke Belanda tahun 1817, Matulesy dan kawan-kawannya diberhentikan dan dipulangkan ke kampung masing-masing. Kepulangannya ke Saparua mendapati pemuda-pemuda di sana merasa khawatir terhadap kebijakan milisi Belanda

Ekspedisi Hongi yang dilaksanakan setiap tahun menjadi catatan kelam bagi rakyat Maluku. Pemuda Maluku menjadi pendayung kora-kora (perahu perang) untuk mengawasi Pulau Seram, Buru, Manipa, dan lainnya dari hasil tanaman cengkih.

Banyak pemuda Maluku yang meninggal karena kekurangan makanan atau dibunuh. Mereka dipekerjakan melebihi waktu, tenaga mereka diperas untuk memanen cengkih.

VOC juga meminta negeri-negeri menyediakan bahan bangunan, berupa kayu yang diambil dari Seram dan diangkut ke Ambon. Penduduk juga diminta menyediakan garam dan ikan asin untuk keperluan kapal-kapal perang Belanda yang berlabuh di Ambon, hal ini tidak pernah diatur dalam perjanjian dengan para pemimpin negeri. Penggunaan uang kertas di Ambon tahun 1817 juga menjadi masalah baru, pejabat daerah membayar hasil cengkih dengan uang kertas, sementara penduduk membeli bahan kebutuhan diwajibkan menggunakan uang logam. Penduduk mulai panik karena uang logam mulai habis, dan tidak ada upaya dari pejabat lokal dan VOC mengatasi hal ini. Maka munculah perlawanan rakyat terhadap VOC.

Pemimpin perlawanan rakyat Maluku yang terkenal adalah Thomas Matulesy yang mendapat julukan “Kapitan Pattimura”. Pada 29 Mei 1817 Pattimura menentang VOC dengan mengeluarkan pernyaa-taan “Orang-orang Ambon menuntut perbaikan-perbaikan di Maluku Tengah”. Jika perbaikan-perbaikan yang di-sebut satu per satu dalam pernyataan dipenuhi, perla-wanan akan dihentikan, tetapi jika tidak dipenuhi maka rakyat Ambon akan menggempur VOC. Pemicu utama perla-wanan Pattimura adalah pemuda Ambon dan Saparua yang dipaksa menjadi serdadu oleh Deandels. Bagi penduduk, ini merupakan hukuman buangan, karena mereka dibuang ke daerah lain. Perlawanan Pattimura di Saparua, Haruku, dan Ambon (dengan bantuan pasukan Alifuru dari Seram) berlangsung dari Agustus sampai November 1817. Pattimura menggunakan pedagang dari Seram untuk mendapatkan senjata dan berkomunikasi dengan penguasa daerah lain, seperti Bali, Kalimantan, dan Ternate.

Belanda berhasil mengakhiri perlawanan ini dengan mendatangkan pasukan yang lebih kuat dan segar ke Ambon sekitar 1.500 orang pasukan Alifuru dari Kerajaan Ternate dan Tidore yang dipimpin oleh Laksamana Muda A.A. Buyskes. Belanda berhasil menangkap Kapitan Paulus Tiahahu, Marta Kristina Tiahahu, Pattimura dan para panglima perangnya. Pattimura dan tiga penglimanya dijatuhi hukuman mati di Benteng Niuew bulan Desember 1817. Demikian juga dengan pemimpin lainnya, pasukan yang tertangkap di buang ke Cianjur, dan sebagian yang mau bergabung diberikan amnesti.

3. Sumatera Barat

Gerakan Padri pada awal abad ke-19 bertujuan untuk memurnikan ajaran agama Islam, membasmi adat dan kebiasaan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan

Sunnah Nabi. Pengikut gerakan Padri menggunakan jubah putih, sedangkan kaum adat memakai kain hitam. Saat itu di Sumatera Barat dikenal sebagai Wilayah Minangkabau yang dipimpin oleh seorang Raja dengan ibukota di Pagaruyung yang dibantu empat orang *Basa Ampek Balai* (Dewan menteri pembantu raja). Raja hanya sebagai simbol yang dihormati. Kekuasaan berada di tangan penghulu sebagai kepala suku (ada 12 suku) yang terhubung dalam Dewan Penghulu dan Dewan Nagari.

Kebiasaan buruk yang dilakukan masyarakat antara lain menyabung ayam, madat, berjudi, minum minuman keras. Kebiasaan buruk ini ditentang oleh kaum ulama. Seorang ulama dari Kota Tua di Dataran Agam, “Tuanku Kota Tua” mulai mengajarkan pembaharuan-pembaharuan bagaimana seharusnya hidup sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Gerakan ini didukung oleh Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang yang kembali dari Mekah tahun 1803. Gerakan Padri diterima di Luhak Agam, Empat Angkat, IV Kota, Candung, Kota Tua, Luhak V, dan Lembah Alahan Panjang. Kedudukan kaum Padri yang terkuat terletak di Bonjol bagian dari Lembah Alahan Panjang yang dipimpin oleh Datuk Bandoro. Setelah Datuk Bandoro meninggal, Muhammad Syahab atau Pelo (Pendito) Syarif ditunjuk sebagai pengganti yang kelak dikenal sebagai “Tuanku Imam Bonjol”. Perang saudara antara Kaum Padri dan Adat terus berlangsung dan memasuki tahap baru setelah kekuasaan asing mulai campur tangan.

Gubernur Thomas Stanford Raffles mengunjungi Padang tahun 1818 untuk mendapatkan daerah pedalaman yang subur. Raffles mengadakan perjanjian setia kawan dengan Kerajaan Minangkabau (Kaum Adat). Inggris terpaksa menyerahkan kekuasaannya kepada Belanda karena Perjanjian London. Selanjutnya Belanda mengangkat James Du Puy sebagai residen. Dengan kedatangan Belanda, Kaum Adat meminta perlindungan Belanda dari perseteruannya dengan kaum Padri, dengan ditandatangani perjanjian tanggal 10 Februari 1821, kaum adat memberi imbalan beberapa daerah di Minangkabau kepada Belanda untuk ditempati. Sejak saat itu, Kaum Padri tidak lagi berperang melawan Kaum Adat, melainkan melawan Belanda yang mengusik kehidupan beragama kaum Padri .

Perlawanan Padri melawan Belanda dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol. Maka perang ini disebut sebagai “Perang Padri”. Belanda baru dapat memusatkan kekuatan untuk menyerang Padri di akhir tahun 1834. Kaum Padri melakukan perjanjian gencatan senjata pada tanggal 8 Februari 1835 dan 10 Agustus 1837, namun perjanjian ini selalu gagal dan peperangan dilanjutkan kembali. Tuanku Imam Bonjol dan pasukannya terpaksa menyerah pada 25 Oktober 1837. Imam Bonjol diasingkan

ke Cianjur, kemudian tahun 1839 dipindahkan ke Ambon, selanjutnya tahun 1841 dipindahkan ke Manado sampai meninggal tanggal 6 November 1864. Meskipun Imam Bonjol diasingkan, perlawanan Padri terus berlangsung pemimpinnya digantikan oleh Tuanku Tambusai di daerah Rao, dan berhasil dikalahkan Belanda pada 28 Desember 1838.



Gambar 17: Periodisasi Perlawanan Padri di Minangkabau

4. Sulawesi Selatan

Pada tahun 1607 Belanda berhasil mendirikan kantor dagang di Makassar, sehingga kontak dengan penguasa lokal semakin intensif. Belanda berusaha menguasai jalur perdagangan (monopoli) ini dan mengurangi peran penguasa lokal. Sultan Hasanuddin sebagai Raja Gowa menentang monopoli perdagangan yang dilakukan Belanda dengan membatasi perdagangan dengan negara lain, seperti Portugis dan Spanyol untuk berdagang di wilayah kerajaannya. Ketegangan ini menyebabkan peperangan di tahun 1666.



Gambar 18: Perjanjian Bongaya yang Mematahkan Perjuangan Sultan Hasanuddin. Sumber: <https://www.learnsejarah.com/2017/07/4-isi-perjanjian-bongaya-lengkap.html>

Kerajaan Gowa dibantu oleh Kerajaan Wajo, sedangkan Kerajaan Bone dibantu oleh Kerajaan Soppeng dan Belanda. Kerjasama ini mengakhiri kekuasaan Gowa atas Bone, dan Belanda menguasai Sulawesi Selatan. Arung Palaka selanjutnya

Selain menghadapi Belanda, Gowa juga menghadapi masalah dengan Penguasa Bone “Arung Palaka” yang ingin melepaskan diri dari Gowa. Upaya Arung Palaka untuk melepaskan diri dari Gowa tidak berhasil, sehingga Arung Palaka meninggalkan Bone dan berlindung di Buton untuk selanjutnya menyingkir ke Batavia. Arung Palaka menjalin kerjasama dengan Belanda untuk menghadapi Sultan Hasanuddin.

dinobatkan sebagai Raja Bone. Kekuasaan Belanda mendapatkan pengakuan dari Kerajaan Lamuru, Mario, Soppeng, dan Wajo. Kerajaan Wajo dipimpin oleh Lamaddukkeleng (*Arung Matoa Wajo*) beberapa kali melakukan penyerangan Belanda, yaitu tahun 1710 dengan bantuan bajak laut dan 1739 dengan bantuan Gowa. Namun penyerangan ini selalu gagal.

Tahun 1811 terjadi penyerahan Hindia Belanda kepada Inggris. Kerajaan Bone, Tanete, dan Suppa tidak mengakui kekuasaan Inggris dan menyatakan sebagai kerajaan “merdeka” dan menentang kembalinya kekuasaan Belanda pada tahun 1816. Kerajaan Wajo dan Soppeng juga menyatakan sebagai kerajaan merdeka. Raja Bone, Tanete, dan Suppa menentang Perjanjian Bongaya.

Untuk mengalahkan kekuatan rakyat Sulawesi, Belanda mengirimkan pasukan berkekuatan besar dibawah komando Mayor Jenderal Van Geen untuk menyerang Bone, Tanete, dan Suppa di tahun 1824. Raja La Patau memimpin tentara Tanete menghadapi Belanda, namun dapat dilumpuhkan dan Kerajaan Tanete dikuasai Belanda. Belanda mendapatkan perlawanan yang hebat oleh Kerajaan Bone dan Suppa. Akhirnya perlawanan Bone dan Suppa juga dapat ditaklukkan oleh Belanda. Perlawanan terhadap Belanda terus berlangsung sampai awal abad ke-20, antara lain dilakukan oleh La Sinrang dari Kerajaan Sawitto dan Pong Tiku di Tana Toraja.

5. Jawa Tengah

Perlawanan terhadap Belanda di Jawa Tengah yang terkenal adalah “Perang Diponegoro”. Perang Diponegoro terhadap Belanda dilakukan tahun 1825 - 1830. Diponegoro bercita-cita membangun masyarakat baru di Kesultanan Yogyakarta berdasarkan ayat-ayat Al Qur’an. Ini sebagai bentuk kekhawatirannya terhadap pengaruh budaya Barat dan ketimpangan sosial-ekonomi, ketidakadilan konflik antarbangsawan di Kesultanan Yogyakarta. Ia merasa malu terhadap suksesi yang dilakukan ayahnya, Sultan Hamengkubuwono III terhadap kakeknya, Sultan Hamengkubuwono II pada tahun 1810. Pengangkatan ayahnya sebagai sultan dibayar mahal dengan menyerahkan wilayah kerajaan yang subur dan strategis, yaitu Kedu, Jipang, dan Karang Bolong terhadap Inggris.

Diponegoro memilih tinggal di Tegalrejo dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitarnya sebagai pemimpin yang legal. Diponegoro membangun hubungan dengan santri, petani, pemimpin daerah (demang, bekel), dan pemimpin agama. Pemimpin agama yang dekat dengannya, antara lain Kyai Mlangi, Kyai Kwaton, Kyai Taptoyani, Kyai Mojo, Syeh Ahmad, Mudo Wiryodikromo, dan Jo Muhammad yang tinggal di wilayah Pajang.

Smissaert yang diangkat menjadi residen tahun 1823, menuduh Diponegoro melakukan penggalangan kekuatan dan memintanya untuk bertanggung jawab. Belanda mengirim pasukan untuk menangkap Diponegoro ke Tegalrejo dan mendapat perlawanan dari pengikut Diponegoro. Belanda dapat menghentikan perlawanan Diponegoro dengan tipu daya pada tahun 1830.

6. Bali

Terdapat 9 kerajaan di Bali, yaitu Buleleng, Karangasem, Klungkung, Gianyar, Badung, Jembrana, Tabanan, Mengwi, dan Bangli. Kerajaan-kerajaan Bali sudah menjalin kerjasama dengan Belanda sejak abad ke-17. Hubungan Belanda dan Kerajaan di Bali tahun 1827 sampai 1831 sebatas pada sewa-menyewa orang untuk dijadikan tentara Hindia Belanda. Hubungan politik baru terjalin tahun 1841 ketika Raja Karangasem meminta bantuan Hindia Belanda untuk memulihkan kekuasaannya di Lombok. Ini menjadi jalan bagi Belanda menanamkan kekuasaannya di Bali. Pada tahun yang sama Belanda juga menjalin perjanjian dengan Kerajaan Klungkung, Badung, dan Buleleng. Isi perjanjian yang dibuat antara lain, Kerajaan-kerajaan Bali mengakui kekuasaan Belanda, tidak menyerahkan kerajaannya kepada Bangsa Eropa lainnya, dan bendera Belanda dapat dikibarkan di Bali.

Hukum tawan karang, yaitu hak dari Bali untuk merampas perahu yang terdampar di pantai kekuasaannya, menimbulkan masalah ketika kapal Belanda yang karam di pantai Badung tahun 1841. Tahun 1843, Raja-raja di Bali menandatangani penghapusan hukum tawan karang. Namun tahun 1844 tetap terjadi perampasan kapal Belanda yang karam di pantai Prancak dan Sangsit. Kerajaan Buleleng menolak pengesahan perjanjian penghapusan tawan karang pada tahun 1845. Belanda mengajukan tuntutan terhadap Buleleng terhadap perjanjian yang mereka buat tahun 1841 dan 1843, yaitu mengganti kerugian atas kapal-kapal Belanda yang dirampas dan mengakui kekuasaan Belanda. Patih Buleleng, Gusti Ktut Jelantik tidak menerima tuntutan tersebut dan mulai menggalang kekuatan. Sikap yang sama juga ditunjukkan Kerajaan Karangasem.

Tahun 1849, Belanda menyerang Kerajaan Buleleng dan berhasil menguasai Kerajaan Buleleng. Kekalahan Buleleng membuat beberapa kerajaan Bali bersikap lunak kepada Belanda. Kerajaan Badung dan Bangli memihak Belanda, sedangkan Kerajaan Karangasem dan Klungkung tetap menentang Belanda. Belanda berhasil menguasai Kerajaan Karangasem dan Klungkung dengan bantuan Kerajaan Badung, Tabanan, dan Mataram Lombok yang mengakhiri perlawanan raja-raja Bali.

7. Kalimantan Barat

Di Kalimantan Barat, perlawanan terhadap Belanda dimulai tahun 1850 oleh buruh Cina dari kongsi Tay Kong di kawasan pertambangan emas Sambas. Belanda dapat menghentikan perlawanan ini, namun sejumlah buruh melarikan diri ke pedalaman Kapuas. Peristiwa ini membuat Belanda mengirim ekspedisi ke Kerajaan Sintang tahun 1855 untuk mengukuhkan kekuasaannya. Kedatangan Belanda ini bertepatan dengan suksesi di Kerajaan Sintang, sehingga Belanda dengan mudah ikut campur.

Belanda dan Kerajaan Sintang membuat perjanjian tahun 1855 sebagai bentuk pegambilalihan kekuasaan oleh Belanda. Sumber-sumber pendapatan kerajaan Sintang diambil alih oleh Belanda tanpa mendapatkan penggantian. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan dikalangan pejabat kerajaan. Pihak yang tidak puas ini pada Maret tahun 1856 mulai menyusun kekuatan yang dimotori oleh Pangeran Ratu (patih kerajaan), Pangeran Kuning, Pangeran Anom, dan Pangeran Muda.

Pasukan Melayu dan Dayak yang dipimpin Pangeran Muda menyerang Benteng Belanda di Sintang pada 12 November 1856, namun masih belum dapat menembus pertahanan Benteng Sintang. Demikian pula pasukan Haji Muhamad Saleh yang menyerbu dari arah Sungai Melawi. Belanda membalas serangan ini ke benteng pertahanan tempat pemukiman Pangeran Kuning dan Pangeran Muda. Belanda berhasil menguasai kedua pusat perlawanan ini.

Belanda berhasil menangkap Pangeran Ratu dan keluarganya, selanjutnya dibuang ke Jawa. Perlawanan terus berlanjut, Pangeran Anom tetap melakukan konsolidasi kekuatan meskipun sudah berusia lanjut. Residen Borneo Barat, Kroesen sangat keras menghadapi perlawanan ini. Sebaliknya asisten residen Sintang, C. Kater mencoba membangun pembicaraan dengan para pemberontak ini. Ade Unut, putra Pangeran Muda dan cucu Pangeran Anom melakukan pembicaraan dengan Kater, namun tidak tercapai kata sepakat. Pembicaraan ini hanya siasat Belanda untuk menangkap semua bangsawan Sintang yang melakukan perlawanan selama 52 bulan (*Perang Tebidah*). Haji Muhamad Saleh dan putranya Nibung, berhasil lolos dari penangkapan dan melanjutkan perlawanan, selanjutnya bergabung dengan Pangeran Mas Natawijaya dari Banjar yang melarikan diri ke Melawi tahun 1864.

8. Kalimantan Selatan

Di Kalimantan Selatan, perlawanan oleh Kerajaan Banjar terhadap Belanda berlangsung hampir setengah abad. Perlawanan bersifat ofensif (1859 - 1863) dan defensif (1863 - 1905). Perlawanan ini dikarenakan:

- Tidak setuju dengan pengangkatan Pangeran Tamjidillah.
- Pajak dan wajib kerja yang memberatkan.

- Semakin kecilnya daerah kekuasaan kesultanan.
- Belanda ingin menguasai lada, rotan, damar, emas, dan intan.

Pada tahun 1734 diadakan perjanjian dimana pedagang Belanda dapat masuk ke Kalimantan Selatan. Pedagang ini awalnya sangat tergantung pada kebijakan Sultan, namun setelah setengah abad mulai berkembang pengaruhnya. Perebutan jabatan sultan di Banjar menjadi pintu masuk bagi Belanda untuk ikut campur lebih dalam pemerintahan Banjar. Pangeran Nata meminta bantuan Belanda untuk menangkap Pangeran Amir dan membuang ke Ceylon. Pangeran Nata menandatangani perjanjian dengan Belanda pada 13 Agustus 1787 dengan menyerahkan Tanah Bumbu, Pegatan, Kutai, Balongan, dan Kotawaringin kepada Belanda. Daerah lainnya tetap dikuasai Sultan dengan status "Pinjaman".

1 Januari 1817, Sultan Sulaiman mengadakan perjanjian baru dengan Belanda yang isinya menyerahkan daerah kesultanan: Dayak, Sintang, Bakumpai, Tanah Laut, Mendawai, Kotawaringin, Lawai, Jelai, Pegatan, Pulau Laut, Pasir, Kutai, dan Berau. Perjanjian dengan Sultan Adam Al Wasikh Billah pada 4 Mei 1826 membuat Banjar menyerahkan seluruh daerahnya kepada Belanda, kecuali Hulu Sungai, Martapura, dan Kota Banjarmasin.

Perlawanan rakyat Banjar berkobar dibawah kepemimpinan Pangeran Antasari yang berhasil menghimpun 3.000 orang pasukan. Penyerbuan masif ke pos Belanda terjadi tahun 1859. Pangeran Antasari menyerang pos di Martapura dan Pengaron. Bersama Haji Buyasin, Kyai Langlang, dan Kyai Demang Laman berhasil merebut benteng Belanda di Tabanio. Belanda menghapus kerajaan Banjar tanggal 11 Juni 1860. Tindakan ini menimbulkan perlawanan semakin meluas, seperti di daerah Hulu Sungai, Tanah Laut, Barito, dan Kapuas Kahayan. Pemerintah Hindia Belanda mengalami kesulitan menghadapi perlawanan-perlawanan ini. Belanda mengancam kepala daerah dan ulama untuk memihak Belanda dan membatasi gerakan yang dilakukan oleh rakyat.

Pangeran Hidayat melakukan perlawanan dari satu daerah ke daerah lainnya, sementara Pangeran Antasari tetap melakukan penyerangan terhadap pos-pos Belanda. Menyerahnya Kyai Demang Laman atas kemauan sendiri tahun 1861 ikut melemahkan semangat juang rakyat. Penangkapan Pangeran Hidayat yang selanjutnya diasingkan ke Jawa tahun 1862 menimbulkan penyesalan Kyai Demang Laman dan memutuskan untuk melanjutkan perlawanan.

Pangeran Antasari meninggal pada 11 Oktober 1862. Belanda berhasil menangkap dan menghukum mati Kyai Demang Laman pada tahun 1864. Perjuangan dilanjutkan

oleh Pangeran Muhammad Seman (Putra Pangeran Antasari), Gusti Matsaid, Pangeran Mas Natawijaya, Tumenggung Surapati, Tumenggung Naro, dan Penghulu Rasyid. Perlawanan rakyat Banjar terhadap Belanda berlangsung pada masa yang relative lama. Perlawanan ini berakhir dengan meninggal atau menyerahnya pemimpin-pemimpin mereka.

9. Aceh

Sebagai kerajaan yang merdeka, Aceh merasa terganggu dengan dikuasainya Sibolga, Pedalaman Tapanuli, dan Tanah Batak oleh Belanda pada tahun 1830. Kerajaan Aceh tidak memiliki pemerintahan pusat yang kuat, kekuasaannya terpecah di banyak negeri atau *nanggroe*. Sultan Aceh, Alaidin Mahmud Syah (berkuasa 1870 - 1874) mulai waspada dan menyiapkan diri menghadapi kemungkinan yang terjadi. Pada tahun 1871, Belanda dan Inggris menandatangani "*Traktat Sumatra*". Perjanjian ini memberikan keluasan bagi Belanda untuk memperluas kekuasaannya termasuk Aceh yang selama ini tidak boleh diganggu kedaulatannya (oleh Inggris). Belanda mengumumkan perang dengan Aceh pada 26 Maret 1873 karena tidak mau mengakui kekuasaan Belanda.

Aceh berusaha meminta bantuan ke Turki, namun telah didahului oleh pernyataan perang Belanda sebelum bantuan datang. Sultan sudah membangun kuta (semacam benteng) di sepanjang pantai Aceh Besar dan memperkuat Masjid Baiturrachman. Pemerintahan pusat Aceh yang lemah dan perekonomian yang merosot tidak mematahkan semangat juang rakyat Aceh yang dilandasi kecintaan pada tanah air, agama, dan kemerdekaannya telah menyeret Belanda dalam peperangan yang hebat dan lama.

Pada 5 April 1873 lebih dari 3.000 pasukan Belanda dipimpin Mayor Jenderal J.H.R. Kohler menyerbu pantai sebelah barat daya kota Pantai Cermin dengan meriam. Pejuang Aceh terpaksa mundur dan benteng dapat dikuasai Belanda. Selanjutnya Belanda menyerang Masjid Baiturrachman dan berhasil mendudukinya, namun Kohler terbunuh pada penyerangan tersebut.

Pusat pertahanan Aceh selanjutnya adalah Istana Sultan Mahmud Syah. Berita penyerangan oleh Belanda membuat dukungan terhadap pasukan Aceh semakin besar, antara lain dari Panglima Polem Cut Banta, Panglima Sagi I Mukim, Teuku Imam Leungbata, dan Imam dari Mukim Igbata. Pasukan Aceh berhasil menggagalkan serangan Belanda. Pasukan Belanda meninggalkan Aceh pada 29 April 1873 atas perintah Batavia.

Belanda mengadakan blokade untuk mencegah masuknya perbekalan dan senjata

ke Aceh. Pada 9 Desember 1873 Belanda kembali mendatangkan pasukannya di Aceh yang dipimpin oleh Letnan Jenderal J. van Swieten merangkap komisaris pemerintahan Hindia Belanda. Belanda berhasil menguasai istana sultan pada 24 Januari 1874, selanjutnya pada 31 Januari 1874 Swieten mengumumkan Belanda telah menaklukkan Aceh. Meskipun demikian rakyat dibawah pimpinan para uleebalang (panglima), ulama, dan kepala adat terus menyusun kekuatan dan meningkatkan perlawanan.

Belanda semakin memperluas kekuasaannya di Aceh dengan didukung oleh uleebalang yang mengakui kekuasaannya dalam ikatan perjanjian. Bentrokan bahkan sering terjadi antara rakyat Aceh yang pro dan kontra terhadap Belanda, ini melemahkan perjuangan rakyat Aceh sendiri. Penyerangan rakyat Aceh semakin gencar dengan kembalinya Habib Abdurrahman dari Turki tahun 1877 yang bekerja sama dengan Teungku Cik Di Tiro dan Imam Leungkata di Pidie. Habib Abdurrahman menyerah kepada Belanda pada 13 Oktober 1878.

Di Aceh Barat, Teuku Umar dibantu istrinya Cut Nya Din mengadakan perlawanan terhadap Belanda yang meluas sampai ke Meulaboh. Taktik gerilya diterapkan pejuang Aceh, jika terdesak di suatu daerah segera menghilang dan muncul kembali di daerah lain. Demikian para Uleebalang yang menyatakan tunduk kepada Belanda, tetapi diam-diam membantu perlawanan rakyat.

Teuku Umar berencana untuk mengadakan penyerangan besar-besaran ke Meulaboh, namun sudah didahului oleh Belanda pada 11 Februari 1899 dan gugurlah Teuku Umar. Cut Nya Din ditangkap pada tahun 1906 dan diasingkan ke Jawa Barat. Sultan Alaudin Muhammad Daud Syah terpaksa menyerah pada Belanda dan upacara pemakamannya diadakan 20 Januari 1903. Panglima Polem terpaksa menyerah setelah keluarganya ditangkap Belanda pada 6 September 1903. Ini semakin membuat perlawanan Aceh lemah dan Belanda semakin kuat kekuasaannya atas Aceh.

10. Sumatera Utara

Perang di Tanah Batak dipimpin oleh Sisingamangaraja XII "raja terakhir dari Tanah Batak" selama 29 tahun (1878 - 1907). Masyarakat Batak memandang Sisingamangaraja tidak hanya sebagai pemimpin politik, tetapi seorang "raja" yang dapat memberikan keselamatan, perlindungan, dan kesejahteraan kepada rakyatnya. Setelah Tapanuli dan Sipirok dikuasai Belanda, terbukalah jalan menuju Silindung dan Toba yang mengancam kedaulatan Tanah Batak.

Sejak tahun 1860, misi Kristen mulai masuk di daerah Silindung dan Toba.

Sisingamangaraja XII memandang perluasan agama Kristen sebagai ancaman Tanah Batak yang akan menggoyahkan kedudukannya sebagai pemimpin spiritual. Tahun 1877, ia mengadakan kampanye keliling untuk mengusir penyebar agama Kristen dan mencegah kegiatan mereka.

Belanda mendapatkan informasi akan serangan ke Silindung, maka pada Februari 1878 dikirim pasukan dari Sibolga ke Silindung. Pasukan Belanda terus bergerak ke Bahal Batu dan menaklukkan seluruh Toba. Belanda melanjutkan serangan ke Bakkara (kediaman raja) dan memaksa Sisingamangaraja XII menyingkir ke Paranginan. Selanjutnya pasukan Sisingamangaraja XII menyingkir ke Lintung ni Huta, Tambunan, Lagu Boti, Balige, dan daerah lainnya. Pasukan Belanda mengejar dan menguasai daerah-daerah tersebut.

Sisingamangaraja XII masih melakukan perlawanan dan berhubungan dengan pejuang-pejuang Aceh. Sesudah tahun 1900 kekuatan Sisingamangaraja XII semakin surut dan hanya untuk bertahan dari serangan Belanda. Tanggal 17 Juni 1907, pasukan Hans Christoffel berhasil menemukan Sisingamangaraja XII di Aik Sibulbulon (daerah Dairi). Sisingamangaraja XII tetap melakukan perlawanan dan tertembak yang menjadikan seluruh Tanah Batak jatuh ke tangan Belanda.

B. Perlawanan Nonfisik Melawan Penjajahan Eropa (Belanda)

Ch.T. van Deventer, J.H. Abendanon, dan Pieter Brooshooft tokoh-tokoh Belanda yang menginisiasi balas budi terhadap rakyat bumiputera (Indonesia) diterima Pemerintah Belanda. Van Deventer menulis dalam Surat Kabar De Gids tahun 1899 menjelaskan angka-angka konkret bagaimana Belanda bisa menjadi negara makmur dan aman dalam artikel yang berjudul "*Een Eereschuld* (utang kehormatan)". Kemakmuran tersebut diperoleh dari surplus ekonomi sistem tanam paksa dan kerja paksa untuk menghasilkan komoditas seperti gula, teh, tembakau, karet, kopi di Hindia Belanda yang sangat laku di pasaran dunia.

Pada 17 September 1901, Ratu Wilhelmina yang baru naik tahta menegaskan dalam pidato pembukaan Parlemen Belanda, bahwa pemerintah Belanda mempunyai panggilan moral dan hutang budi (*een eerschuld*) terhadap bangsa pribumi di Hindia Belanda. Maka tahun 1902, Menteri Urusan Negara Jajahan, Alexander W.F. Idenburg mulai merealisasikan "Politik Etis (Balas Budi)" dalam 3 hal, yaitu pendidikan, pengairan, dan perpindahan penduduk. Pendidikan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia karena menciptakan golongan terpelajar dalam berbagai bidang antara lain: sosial, ekonomi, dan politik. Maka dimulailah era baru perlawanan non fisik bangsa Indonesia melalui:

1. Perlawanan melalui Pers

Kaum terpelajar Indonesia bekerja sama dengan pengusaha Barat dan Tionghoa

sebagai pemilik percetakan maupun modal. Kaum terpelajar ini menduduki jabatan redaksi, wartawan, tukang cetak, bahkan kepala redaksi. Surat kabar pada masa ini dijadikan alat untuk memberikan informasi kepada dunia mengenai kehidupan sehari-hari seluruh masyarakat Hindia Belanda, mengkritisi pejabat dan kebijakan pemerintahan Hindia Belanda. Surat Kabar yang terbit masa ini antara lain: Bintang Hindia (1902), Soenda Berita (1903), Medan Priyayi (1907), Sin Po, Sin Bin, Li Po, Siang Po, dan masih banyak yang lainnya. Sin Po merupakan surat kabar yang pertama kali menyebarkan “syair Indonesia Raya” beserta partiturnya pada 10 November 1928.

2. Perlawanan melalui Organisasi

Kegagalan perjuangan melalui perang fisik, membuat kaum terpelajar memikirkan strategi baru untuk memperjuangkan kemerdekaan. Kaum terpelajar mulai menggagas kesadaran kebangsaan, persatuan dan persatuan, dan cita-cita tentang kemerdekaan. Pada masa ini mulai didirikan organisasi-organisasi kebangsaan yang dipelopori oleh Budi Utomo (20 Mei 1908). Organisasi lainnya Syarikat Dagang Islam (1911) yang didirikan oleh H. Samanhudi, selanjutnya berganti menjadi Syarikat Islam (1912) dipimpin oleh HOS Cokroaminoto. Indische Partij (1912) didirikan oleh Ernest Douwes Dekker, R.M. Suwardi Suryaningrat, dan dr. Cipto Mangunkusumo. Organisasi nasional lainnya bermunculan, untuk mempersatukan seluruh organisasi nasional yang ada, maka diadakan kongres pemuda II pada tanggal 28 Oktober 1928 yang untuk pertama kalinya diperdengarkan lagu “Indonesia Raya” dan seluruh peserta mengikrarkan “Sumpah Pemuda”, yaitu:

- 1) Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia.
- 2) Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
- 3) Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.

PENUGASAN 6.3.1

Pada penugasan ini Anda diminta untuk membaca bagaimana upaya kepala daerah menjadikan daerahnya mandiri secara ekonomi. Bagaimana Kepala Daerah mengatur agar sumber daya yang ada di daerahnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya seoptimal mungkin. Setelah Anda membaca artikel tersebut, Anda diminta untuk menjawab pertanyaan terkait artikel.

■ TUJUAN

Melalui penugasan ini diharapkan Anda akan memahami:

1. Perjuangan merebut kemerdekaan penting, namun menjaganya lebih penting. Bagaimana kita melakukan sesuatu agar dapat merdeka dalam berbagai aspek kehidupan saat ini yang tidak mudah.
2. Peran pemimpin sangat penting dalam kemajuan suatu masyarakat. Pemimpin dibutuhkan untuk dapat mengerakkan masyarakat ke arah yang lebih baik.
3. Dibutuhkan tindakan nyata untuk dapat membuat individu, kelompok, dan masyarakat dapat berdaya (berdaulat) dalam kehidupan ini agar dapat berkontribusi dalam menjaga kedaulatan negara.

■ MEDIA

Untuk melakukan penugasan ini, Anda diminta untuk menyiapkan:

1. Surat kabar atau laporan atau internet untuk mendapatkan informasi mengenai pembangunan di daerah tempat tinggal Anda.

Kisah Sukses Bupati Kulon Progo Ciptakan Kemandirian Ekonomi

Tak banyak orang mengenal sosok Hasto Wardoyo sebelumnya. Nama ini mulai naik daun setelah berbagai kebijakan fenomenal yang ia terapkan di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ya, Hasto adalah Bupati Kulon Progo sejak 2011. Apa yang dilakukan?

Air Minum

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), tidak bisa memproduksi air minum, hanya digunakan untuk mandi. Karena saat ini masyarakat sudah tidak ada yang rebus air untuk diminum, mereka sudah eranya beli air kemasan. Maka PDAM harus berinovasi dan mengambil pasar lokal ini. Akhirnya lahirlah air minum kemasan dengan merek ‘Airku’, singkatan dari Air Kulon Progo. Dari 9 juta kebutuhan air minum kemasan produk asing di Kulon Progo, Hasto berhasil mengurangnya dengan mampu mengambil alih pasar sebanyak 2 juta air kemasan. Jumlah ini ditargetkan terus meningkat setiap tahunnya.

“Sebentar lagi kita akan punya Bandara Internasional, di sana semua maskapai harus gunakan Airku, kalau tidak ya jangan mendarat di Kulon Progo. Bandara ini harus berikan manfaat ekonomi ke masyarakat kita,” tambahnya.

Batik

Tak berhenti di situ, dia kembali membuat kebijakan untuk mewajibkan para pelajar untuk menggunakan batik buatan Kulon Progo di hari tertentu. Di Kulon Progo setidaknya ada pelajar sebanyak 80 ribu siswa dan ini otomatis menjadi konsumen tetap pengrajin batik Kulon Progo.

Akibat kebijakan ini, industri batik Kulon Progo bangkit dan terus berkembang. Sebagai dampaknya tingkat pengangguran berkurang dan kesejahteraan masyarakat meningkat. “Saya selalu katakan kita itu ideologinya Beli dan Bela Kulon Progo,” tegasnya.

Koperasi

Lagi, Hasto membuat gebrakan dengan melarang minimarket waralaba seperti Alfamart dan Indomaret untuk membuka toko di wilayahnya. Jika ingin, mereka harus menggandeng Koperasi sekitar dan membuka toko dengan nama ‘Tomira’. Tomira ini merupakan singkatan dari Toko Milik Rakyat. Sistem kerjasamanya pun dengan skema bagi hasil 3 tahun. Setelah itu Tomira menjadi sepenuhnya milik koperasi setempat.

Di Tomira ini, selain produk-produk konvensional yang dijual, juga menjadi tempat bagi UMKM Kulon Progo menjual produknya. “Memang di Tomira ini ada 400an produk yang dijual, dan masyarakat Kulon Progo baru bisa isi 20 produk. Ini kita coba terus tingkatkan. Beras yang dijual sudah beras Kulon Progo, telur yang dijual juga telur hasil budidaya masyarakat kami,” Hasto menceritakan.

Kesehatan

Menjadikan Kulon Progo sebagai kawasan bebas asap rokok. “Setelah kawasan bebas rokok, kita juga melarang segala macam iklan rokok, billboard atau dimedia apa saja,” tegas dia. “Masyarakat Kulon Progo itu setiap tahunnya Rp 93 miliar itu keluar dari mereka untuk beli rokok. Anggaran APBD saya untuk infrastruktur saja hanya Rp 80 miliar, jadi boros,” pungkas Hasto.

Hasto sendiri saat ini sudah menjabat sebagai Bupati Kulon Progo untuk periode ke-2. Selama dirinya menjadi Bupati, dirinya saat malam hari tetap mengabdikan kepada profesinya sebagai Dokter Kandungan, dimana dia tetap membuka praktek.

(Sumber: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3584828/kisah-sukses-bupati-kulon-progo-ciptakan-kemandirian-ekonomi?>)

2. Surat kabar atau laporan atau internet untuk mendapatkan informasi mengenai hambatan pembangunan di daerah Anda saat ini.

■ LANGKAH-LANGKAH

Untuk dapat mengerjakan penugasan ini Anda diharapkan mengikuti urutan langkah berikut.

1. Anda diminta untuk membaca artikel “Kisah Sukses Bupati Kulon Progo Ciptakan Kemandirian Ekonomi” berikut dan buatlah catatan penting.
2. Setelah Anda membaca artikel di atas, jawablah pertanyaan berikut!

- a. Apakah Anda setuju dengan yang dilakukan Bupati Kulon Progo?

Ya, karena

.....
.....
.....

Tidak, karena

.....
.....
.....

- b. Menurut Anda apakah yang dilakukan di Kulon Progo dapat dilakukan juga di daerah Anda?

Ya, karena

.....
.....
.....

Tidak, karena

.....
.....
.....

PENUGASAN 6.3.2

Pada penugasan kali ini Anda diminta untuk membaca kembali perlawanan rakyat Indonesia terhadap penjajahan Negara Eropa (Belanda). Anda diminta untuk mengisi beberapa informasi agar dapat membandingkan perlawanan (minimal di 3 daerah) yang terjadi di beberapa daerah Indonesia dalam bentuk tabel.

■ TUJUAN

Melalui penugasan ini diharapkan Anda akan memahami:

1. Umumnya perlawanan akan berhenti setelah pemimpin ditangkap atau meninggal.
2. Perlawanan umumnya disebabkan karena penjajah menerapkan aturan yang merugikan rakyat.
3. Selalu muncul dua sisi di masyarakat kita, ada yang menolak dan pro penjajah, sehingga akhirnya pihak yang pro ini dimanfaatkan oleh penjajah untuk memerangi perlawanan yang terjadi.
4. Perlawanan fisik selalu gagal, karena bersifat kedaerahan, belum terkoordinasi dengan daerah lain.

■ MEDIA

Untuk melakukan penugasan ini, Anda diminta untuk menyiapkan:

1. Bahan bacaan lain terkait perlawanan Rakyat Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa.
2. Buku catatan, pensil, pulpen, dan penggaris.

■ LANGKAH-LANGKAH

Untuk dapat mengerjakan penugasan ini Anda diharapkan mengikuti urutan langkah berikut.

1. Anda diminta untuk melengkapi tabel berikut.

Tabel . Bentuk perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Penjajahan Bangsa Eropa

No	Daerah	Pemimpin Perlawanan	Sebab Perlawanan	Lama Perlawanan	Berakhirnya Perlawanan
1	Misal: Kalimantan Selatan	Misal • Pangeran Antasari • Pangeran Hidayat. • ... • ...	Misal • Semakin banyak daerah yang dikuasai oleh Belanda • Pajak yang tinggi • ... • ... • ...	Misal Sekitar 50 tahun	Misal Ditangkap dan meninggalnya para pemimpin

No	Daerah	Pemimpin Perlawanan	Sebab Perlawanan	Lama Perlawanan	Berakhirnya Perlawanan
2					
3					
4					
5					

2. Anda dapat menuliskan informasi yang didapatkan seperti contoh yang dituliskan pada tabel di atas.
3. Minimal Anda dapat menuliskan 3 daerah yang melakukan perlawanan terhadap penjajah.
4. Setelah Anda menuliskan informasi yang peroleh pada Tabel, Anda diharapkan menjawab pertanyaan berikut.

- a. Apa yang menjadi masalah umum setiap daerah melakukan perlawanan?

.....

- b. Daerah mana yang melakukan perlawanan paling lama? Mengapa demikian?

.....

dibuat oleh Penjajah Belanda, tentu saja ada yang diuntungkan dan dirugikan, pihak yang diuntungkan ini akan menjadi sekutu Belanda untuk melawan saudara se daerah/sebangsanya sendiri. Selain penguasaan sumber ekonomi oleh Belanda membuat Belanda lebih leluasa untuk membangun pasukan beserta bentengnya, disatu sisi berhadapan dengan perlawanan rakyat dengan sumber daya yang terbatas dan sangat tergantung pada figur pemimpinnya. Maka tak heran perlawanan ini selalu dapat dipatahkan oleh Belanda.

Penerapan Politik Etis pada awal abad ke-20, membawa era baru dalam perlawanan rakyat Indonesia. Perlawanan melalui diplomasi dan cara-cara persuasi mulai dilakukan oleh rakyat Indonesia. Hasil politik Etis, muncul nama-nama tokoh nasional yang menginisiasi organisasi kebangsaan akhirnya berperan dalam kemerdekaan Indonesia.

Saran Referensi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Sejarah Indonesia SMA/SMK Kelas XI Semester I

Sudirman, Adi. 2014. Sejarah Lengkap Indonesia: Dari Era Klasik Hingga Terkini. Yogyakarta: DIVA Press

Farid, Syamsul. 2017. Sejarah Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI (Bandung: Yrama Widya Bandung).

Sardiman, Amurwani Dwi Lestariningsih. 2017. Sejarah Indonesia SMA/MA Kelas XI Semester 1 (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

www.tirto.id

Soal Latihan

I. SOAL PILIHAN GANDA

1. Faktor utama yang mendorong bangsa Eropa datang ke Indonesia adalah
 - a. menyebarkan agama Kristen dan Katolik
 - b. mencari rempah-rempah
 - c. mencari negara jajahan
 - d. penjelajahan samudera
 - e. bersaing menguasai wilayah
2. Perhatikan pernyataan berikut!
 - 1) Diawali dari kota Lisabon
 - 2) Dipimpin oleh Bartholomeus Diaz
 - 3) Melakukan pelayaran pertama menyusuri pantai barat AfrikaPernyataan tersebut merupakan pelayaran yang dilakukan oleh bangsa
 - a. Portugis
 - b. Belanda
 - c. Spanyol
 - d. Inggris
 - e. Italia
3. Alasan Portugis melakukan perdagangan dengan daerah lain adalah
 - a. Portugis ingin menguasai daerah jajahan
 - b. Bangsa Portugis mengemban misi untuk menjelajahi lautan
 - c. Portugis tidak memiliki kekayaan alam agraris
 - d. Bangsa portugis tidak mau kalah bersaing dengan bangsa Eropa lainnya
 - e. Penjelajahan laut bangsa Portugis sudah maju
4. Bangsa Eropa selalu ikut campur dalam urusan politik raja-raja di wilayah Indonesia, hal ini dilakukan dengan tujuan
 - a. untuk mempertahankan kedudukan raja-raja setempat

- b. untuk mendapatkan barang dagangan dengan harga murah
 - c. menjaga keamanan di wilayah kerajaan yang mendukungnya
 - d. membantu raja-raja di Indonesia untuk mengembangkan perdagangan
 - e. melanggengkan kekuasaan dan monopoli atas wilayah tertentu
5. Kesamaan kebijakan Portugis dan Belanda dalam bidang ekonomi di Nusantara adalah....
- a. Menyebarkan agama
 - b. Memonopoli perdagangan
 - c. Politik pecah belah
 - d. Diskriminasi ras
 - e. Tanam Paksa
6. Persaingan dagang bangsa Eropa di kawasan Asia antara EIC dan VOC, pada abad ke 17 akhirnya dimenangkan oleh VOC, hal ini dikarenakan
- a. EIC tidak memiliki jaringan kekuasaan, ekonomi, dan perdagangan seluas VOC
 - b. EIC tidak memiliki angkatan perang yang mampu merebut pusat-pusat perdagangan
 - c. EIC tidak mendapat dukungan dari pemerintah dan organisasi perdagangan
 - d. VOC menguasai pelabuhan-pelabuhan dan pusat-pusat penghasil rempah-rempah
 - e. VOC melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah perkebunan yang subur
7. Politik Pintu Terbuka diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda, artinya adalah....
- a. Warga negara asing bisa menanamkan modal dan mengembangkan usaha di Indonesia
 - b. Setiap orang dari luar negeri bisa datang dan tinggal di Indonesia dalam jangka waktu yang tidak dibatasi
 - c. Warga pribumi berhak mendapatkan pendidikan dan informasi yang terbuka dari pemerintah Hindia Belanda
 - d. Warga pribumi berhak mendapatkan pendidikan dan informasi yang terbuka dari pemerintah Hindia Belanda
 - e. Pemerintah Hindia Belanda bisa menerima setiap ide nasionalis dari penduduk asli Indonesia
8. Alasan Sultan Agung merencanakan serangan ke markas VOC di Batavia adalah
- a. VOC menolak untuk mengakui kedaulatan Mataram
 - b. Keberadaan VOC mengancam kerajaan Mataram
 - c. Mengusir kedatangan VOC di bumi Mataram
 - d. VOC merampas bahan pangan dari rakyat Mataram
 - e. VOC menguasai kapal dagang yang berdagang ke Malaka
9. Tugas Daendels yang utama di Indonesia adalah....
- a. membangun jalan raya dari Anyer sampai Panarukan
 - b. penarikan pajak dari rakyat sebanyak-banyaknya
 - c. mengembangkan sistem pertanian dengan tanam paksa
 - d. menguasai daerah perdagangan rempah-rempah di Asia
 - e. mempertahankan Pulau Jawa dari serangan Inggris
10. Pembangunan jalan mulai dari Anyer sampai Panarukan, oleh Daendels dianggap sangat penting, alasannya adalah
- a. untuk kepentingan pertahanan dan militer dalam menghadapi serangan Inggris
 - b. supaya ada perkembangan ekonomi rakyat dari satu daerah ke daerah lain
 - c. peningkatan akses pendidikan di sekolah-sekolah yang didirikan Hindia Belanda
 - d. untuk memperlancar arus transportasi darat di Pulau Jawa
 - e. untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat pribumi dalam berdagang
11. Sistem tanam paksa atau yang dikenal dengan nama *cultuurstelsel* di Indonesia yang diterapkan oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch, dari sisi ekonomi mengakibatkan rakyat Indonesia.....
- a. mengenal berbagai macam tanaman baru
 - b. dapat mengembangkan berbagai jenis tanaman
 - c. mengalami peningkatan penghasilan yang besar
 - d. menderita dan miskin akibat tanam paksa
 - e. di Indonesia terdapat berbagai jenis tanaman

12. Pada tahun 1870, sistem tanam paksa dihapus oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Hal ini disebabkan oleh
- Raja-raja di Indonesia menentang sistem tanam paksa
 - Pemerintah Hindia Belanda tidak tega melihat penderitaan rakyat
 - Pemerintah Hindia Belanda tidak memperoleh keuntungan
 - Napoleon menarik seluruh pasukan Belanda yang ada di Asia
 - Kaum liberal dan pemilik modal mendesak penghapusan tanam paksa

13. Perhatikan negara-negara di bawah ini!

- | | |
|----------|-----------|
| 1) Cina | 4) Turki |
| 2) India | 5) Jepang |
| 3) Arab | 6) Mesir |

Yang termasuk golongan Timur Asing dalam masyarakat pada masa kolonial di Indonesia adalah....

- 1, 2, dan 3
 - 1, 3, dan 5
 - 1, 4, dan 6
 - d. 2, 3, dan 5
 - e. 3, 4, dan 6
14. Perjanjian Tuntang yang berisi tentang seluruh kekuatan militer Belanda di Asia diserahkan kepada Inggris dan pangkalan Belanda di Indonesia menjadi wilayah kekuasaan Inggris, merupakan akibat dari
- Keberhasilan Inggris merebut Batavia dan menangkap Gubernur Jendral Janssens
 - Keberhasilan Napoleon menguasai Belanda dan beberapa negara Eropa
 - Terjadinya korupsi yang dilakukan oleh pegawai VOC dan pejabat-pejabat Belanda
 - Ditariknya Gubernur Jendral Willem Daendels kembali ke Belanda dari Indonesia
 - Terjadinya perlawanan rakyat Indonesia dikarenakan kerja rodi dan tanam paksa

15. Pada masa pemerintahan Inggris di Indonesia, yang dipimpin oleh Thomas Stamford Raffles, bangsa Indonesia lebih merasa senang bila dibandingkan jaman pemerintahan Hindia Belanda, hal ini disebabkan oleh

- Raffles menganut ajaran Perancis dari Napoleon
- Raffles menerapkan semangat revolusi perdagangan bebas
- Raffles menghapus kerja rodi dan tanam paksa
- Pemerintah Inggris menganut aliran kebebasan
- Pemerintah Inggris ingin memajukan negara jajahan

16. Berikut ini yang bukan merupakan kepegawaian dalam sistem pemerintahan Hindia Belanda yang dilakukan di Indonesia pada akhir abad 19, adalah

- terdapat pegawai Eropa dan pegawai pribumi
- pegawai *Binnenlandsch Bestuur* (BB) diduduki oleh orang-orang Belanda
- pegawai pribumi atau *Inlandsch Bestuur* (IB) diangkat dari kalangan bumiputra
- menerapkan sistem *indirect rule* melalui perantara penguasa pribumi
- mengumpulkan para jagoan pribumi untuk memaksa rakyat yang membangkang

17. Kenaikan jabatan untuk pejabat pribumi pada masa pemerintahan Hindia Belanda didasarkan pada *patron-klien*, yang artinya

- bawahan yang berprestasi akan mendapatkan kenaikan jabatan
- bawahan yang membayar upeti akan dinaikkan jabatannya
- bawahan yang bersikap baik kepada atasan akan memperoleh kenaikan jabatan
- untuk mendapatkan jabatan harus memberikan suap kepada atasannya
- untuk memilih pejabat dilakukan dengan cara seleksi orang-orang terbaik

18. Jejak peninggalan sejarah bangsa Eropa berupa bangunan-bangunan gedung dan benteng banyak terdapat di wilayah Indonesia, sikap kita yang benar adalah

- melestarikan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah bagi bangsa Indonesia
- menghancurkan peninggalan bangsa Eropa yang sudah menyengsarakan rakyat
- membiarkan bangunan peninggalan bangsa Eropa biar hancur dengan sendirinya

- d. memutuskan hubungan diplomatik sebagai bentuk protes karena pernah dijajah
 - e. tetap menjalin hubungan kerja sama dengan bangsa Eropa di bidang ekonomi
19. Perlawanan terhadap bangsa Eropa terjadi di berbagai daerah di Indonesia, hal ini disebabkan oleh
- a. Bangsa Eropa berdagang besar-besaran sehingga merugikan rakyat
 - b. Bangsa Eropa menguasai wilayah perdagangan di Selat Malaka
 - c. Bangsa eropa melakukan pemblokiran pelabuhan di selat malaka
 - d. Rakyat menderita dengan adanya sistem kerja paksa oleh pemerintah kolonial
 - e. Raja-raja lokal bekerjasama dengan pemerintah kolonial
20. Perlawanan bangsa Indonesia terhadap kaum penjajah juga dilakukan dengan cara nonfisik, yang ternyata lebih efektif dari perang fisik, hal ini dikarenakan
- a. Perlawanan nonfisik tidak membutuhkan tenaga dan biaya
 - b. Perlawanan fisik dengan cara menyerang pasti dapat dikalahkan
 - c. Perlawanan fisik selalu kalah karena tidak memiliki senjata modern
 - d. Perlawanan nonfisik dapat memberikan kontribusi pada perang fisik
 - e. Perlawanan nonfisik lebih mengutamakan penanaman nilai persatuan

II. Soal Uraian

1. Bagaimana perkembangan ekonomi masyarakat di berbagai daerah Indonesia pada masa kolonial Belanda?
2. Jatuhnya Kostantinopel ke tangan Turki Usmani pada tahun 1453 merupakan titik balik bagi perkembangan ekonomi dan politik di Eropa. Lakukan analisis terhadap hal tersebut!
3. pada abad ke-16 mengapa Lisabon begitu cepat berkembang menjadi pusat perdagangan rempah-rempah di Eropa?
4. Buat suatu telaah kritis, mengapa waktu itu bangsa indonesia akhirnya jatuh menjadi daerah penjajahan bangsa asing?
5. Bagaimana dampak positif maupun negatif dari pelaksanaan sistem tanam paksa bagi rakyat Indonesia?

Kunci Jawaban

I. Soal Pilihan Ganda:

- | | | | |
|------|------|-------|-------|
| 1. B | 6. B | 11. D | 16. E |
| 2. A | 7. A | 12. E | 17. C |
| 3. C | 8. A | 13. A | 18. A |
| 4. E | 9. E | 14. A | 19. D |
| 5. B | 10.A | 15. C | 20. E |

II. Soal Uraian

1. Pada masa kolonial Belanda, rakyat, terutama para petani menanggung beban ekonomi yang amat berat. Rakyat diharuskan menanam tanaman yang menguntungkan pemerintah kolonial. Rakyat terancam kehilangan mata pencaharian karena banyak barang dagangan yang dijadikan monopoli pemerintah kolonial. Banyak dari mereka hanya sebagai kuli perkebunan. Mereka tidak bisa bergerak bebas mengembangkan perekonomiannya karena diawasi dan dibatasi.
2. Jatuhnya konstantinopel ke tangan turki usmani, bangsa eropa jadi tidak lagi bergantung untuk mendapatkan rempah-rempah. peristiwa tersebut mendorong bangsa eropa untuk melakukan penjelajahan samudera ke wilayah-wilayah penghasil rempah-rempah.
3. Karena pasukan Alfonso de Albuquerque berhasil menaklukkan Malaka yang terletak di Asia Tenggara tepatnya di Malaysia dan terkenal sebagai pusat perdagangan dan penjualan rempah-rempah di Asia Tenggara. Setelah berhasil menaklukkan, akhirnya Alfonso de Albuquerque membawa hasil jarahannya ke kota Lisabon, Portugis dan menarik para pedagang Eropa.
4. Indonesia memiliki rempah-rempah yang beragam, letag geografis yang strategis untuk perdagangan, dan memiliki iklim yang menyenangkan. faktor utama eropa masuk indonesia karena pasokan rempah-rempah dari turki ke eropa terputus, akhirnya eropa datang ke indonesia untuk mengambil kekayaan alam indonesia. saat itu indonesia belum tau apapa, masih lugu, dan belum bisa melawan para penjajah.

5. a. Dampak positif:
 - 1) Rakyat Indonesia mengenal teknik menanam jenis-jenis tanaman baru.
 - 2) Rakyat Indonesia mulai mengenal tanaman dagang yang berorientasi ekspor.
- b. Dampak Negatif:
 - 1) Kemiskinan serta penderitaan fisik dan mental yang berkepanjangan.
 - 2) Beban pajak berat.
 - 3) Petanian khususnya padi, banyak mengalami kegagalan panen.
 - 4) Kelaparan dan kematian terjadi di banyak tempat sehingga jumlah penduduk Indonesia mengalami penurunan.

Penilaian

Penugasan 1.1

Penilaian penugasan 1.1 terbagi menjadi 2, yaitu penilaian untuk tabel dan pertanyaan.

Penilaian Tabel.

Perintah No.	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Bobot	Skor Maks
1	Menuliskan Tahun kedatangan dan tahun berakhirnya kekuasaan 4 Negara Eropa yang menjajah Indonesia dengan benar	Menuliskan Tahun kedatangan dan tahun berakhirnya kekuasaan 3 Negara Eropa yang menjajah Indonesia dengan benar	Menuliskan Tahun kedatangan dan tahun berakhirnya kekuasaan 2 Negara Eropa yang menjajah Indonesia dengan benar	Menuliskan Tahun kedatangan dan tahun berakhirnya kekuasaan 1 Negara Eropa yang menjajah Indonesia dengan benar	2	8
2	Menuliskan alasan kedatangan 4 negara Eropa ke Indonesia dengan benar	Menuliskan alasan kedatangan 3 negara Eropa ke Indonesia dengan benar	Menuliskan alasan kedatangan 2 negara Eropa ke Indonesia dengan benar	Menuliskan alasan kedatangan 1 negara Eropa ke Indonesia dengan benar	2	8

Perintah No.	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Bobot	Skor Maks
3	Menuliskan daerah-daerah yang dikuasai 4 negara Eropa ke Indonesia dengan benar	Menuliskan daerah-daerah yang dikuasai 3 negara Eropa ke Indonesia dengan benar	Menuliskan daerah-daerah yang dikuasai 2 negara Eropa ke Indonesia dengan benar	Menuliskan daerah-daerah yang dikuasai 1 negara Eropa ke Indonesia dengan benar	1	4
4	Menuliskan bagaimana 4 negara Eropa mempertahankan kekuasaannya di Indonesia dengan benar	Menuliskan bagaimana 3 negara Eropa mempertahankan kekuasaannya di Indonesia dengan benar	Menuliskan bagaimana 2 negara Eropa mempertahankan kekuasaannya di Indonesia dengan benar	Menuliskan bagaimana 1 negara Eropa mempertahankan kekuasaannya di Indonesia dengan benar	3	12
5	Menuliskan jejak peninggalan di daerahnya dari 4 negara eropa yang pernah menjajah Indonesia (bila ada)	Menuliskan jejak peninggalan di daerahnya dari 3 negara eropa yang pernah menjajah Indonesia (bila ada)	Menuliskan jejak peninggalan di daerahnya dari 2 negara eropa yang pernah menjajah Indonesia (bila ada)	Menuliskan jejak peninggalan di daerahnya dari 1 negara eropa yang pernah menjajah Indonesia (bila ada)	1	4
6	Menuliskan cara masyarakat sekitar memanfaatkan peninggalan dari 4 negara pada tabel.	Menuliskan cara masyarakat sekitar memanfaatkan peninggalan dari 3 negara pada tabel.	Menuliskan cara masyarakat sekitar memanfaatkan peninggalan dari 2 negara pada tabel.	Menuliskan cara masyarakat sekitar memanfaatkan peninggalan dari 1 negara pada tabel.	1	4
Total Skor						40

Penilaian pertanyaan

Pertanyaan	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Bobot	Skor Maks
a	Dapat membandingkan kemajuan daerah-daerah yang dikuasi Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris dengan baik dan disertai dukungan data.	Dapat membandingkan kemajuan daerah-daerah yang dikuasi Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris dengan baik tanpa dukungan data.	Kurang dapat membandingkan kemajuan daerah-daerah yang dikuasi Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris.	3	9
b	Dapat menuliskan pengaruh Bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris terhadap budaya dan agama di daerahnya dengan baik.	Dapat menuliskan pengaruh Bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris terhadap budaya dan agama di daerahnya dengan cukup baik.	Kurang dapat menuliskan pengaruh Bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris terhadap budaya dan agama di daerahnya.	2	6
c	Dapat menuliskan kondisi peninggalan Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris di daerahnya dan peran pemerintahan daerahnya dengan baik.	Dapat menuliskan kondisi peninggalan Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris di daerahnya dan peran pemerintahan daerahnya cukup baik.	Dapat menuliskan kondisi peninggalan Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris di daerahnya atau peran pemerintahan daerahnya cukup baik.	2	6
Total Skor					21

Nilai penugasan Anda = $\frac{\text{Skor tabel} + \text{pertanyaan} \times 100}{61}$

61

Penugasan 2.1

Penilaian yang digunakan adalah penilaian portofolio. Tugas yang dikerjakan oleh peserta didik akan dimasukkan pada folder peserta didik sebagai produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Melalui penugasan ini pendidik dapat mengetahui kemampuan analisis peserta didik terhadap peristiwa yang telah terjadi dan yang sedang terjadi saat ini, serta memprediksi kehidupan masa depannya merujuk data yang dikumpulkan untuk melengkapi tabel pada penugasan.

Penugasan 3.1

Penilaian yang digunakan adalah penilaian portofolio. Tugas yang dikerjakan oleh peserta didik akan dimasukkan pada folder peserta didik sebagai produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Melalui penugasan ini pendidik dapat mengetahui kemampuan analisis peserta didik terhadap kasus yang disajikan.

Penugasan 3.2

Penilaian yang digunakan adalah penilaian portofolio. Tugas yang dikerjakan oleh peserta didik akan dimasukkan pada folder peserta didik sebagai produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Melalui penugasan ini pendidik dapat mengetahui kemampuan analisis peserta didik terhadap perlawanan yang dilakukan di beberapa daerah Indonesia terhadap penjajahan. Penugasan ini untuk menguatkan refleksi setelah mempelajari modul ini.

Kriteria Penilaian Soal Latihan

Pilihan Ganda:

- Jawaban benar, Skor : 1 X 20 soal = 20
- Jawaban salah, Skor : 0 X 20 soal = 0
- Skor maksimal = 20**

Soal Uraian:

NO	Perolehan Skor Setiap Jawaban					SKOR MAKSIMAL
	Benar Sangat Lengkap diberi Skor 5	Benar Cukup Lengkap diberi Skor 4	Kurang Lengkap diberi Skor 3	Tidak Lengkap diberi Skor 2	Salah diberi Skor 1	
1						5
2						5
3						5
4						5
5						5
Jumlah Skor Maksimal						25

Nilai latihan soal Anda = $\frac{(\text{Skor pilihan ganda} + \text{skor uraian}) \times 100}{45}$

45

KRITERIA PINDAH MODUL

Setelah Anda mengerjakan soal latihan, selanjutnya cocokkan dengan kunci jawaban yang sudah tersedia, atau bahas bersama tutor. Lakukan penilaian dengan ketentuan sebagai berikut:

- Hitung jumlah skor yang Anda peroleh dari soal pilihan ganda, skor maksimal adalah 20
- Hitung jumlah skor yang Anda peroleh dari soal uraian, skor maksimal adalah 25

Untuk mengetahui ketuntasan belajar anda hitunglah tingkat penguasaan materi anda dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Ketuntasan} = \frac{\text{jumlah Skor Pilihan Ganda} + \text{Uraian}}{45} \times 100 \%$$

Batas ketuntasan minimal adalah 75%. Jika pencapaian ketuntasan Anda 75% ke atas, maka Anda dinyatakan TUNTAS. Lanjutkan untuk mempelajari modul berikutnya.

Sebaliknya, jika pencapaian ketuntasan Anda kurang dari 75%, maka Anda dinyatakan BELUM TUNTAS. Ulangi untuk mempelajari modul, terutama pada unit yang memperoleh nilai belum tuntas dan ulangi mengerjakan latihan soal, terutama yang Anda jawab belum betul sampai Anda mampu menjawabnya dengan betul.

Jika pengulangan Anda telah mencapai batas minimal ketuntasan, silahkan untuk melanjutkan mempelajari modul berikutnya.

Glosarium

Peta portolan : peta yang dilengkapi dengan keterangan mengenai jalur pelayaran, serta letak pelabuhan-pelabuhan dan perbintangan.

Kartografi : cara menentukan garis lintang, baru dipahami oleh Pelaut Eropa sejak akhir abad ke-17 merupakan alih teknologi navigasi-astronomi dari Cina.

Fortelessa : benteng yang terbuat dari batu.

Fortelessa e I greja : benteng dan gereja bagi armada Portugis merupakan satu kesatuan.

Ordo Dominikan: ordo keagamaan Katolik Roma dimana para brudernya mengenakan jubah putih

Koyan : satuan ukur beras pada jaman dulu, 1 koyan jumlahnya sekitar 30-40 pikul

patron-klien : sikap baik bawahan terhadap atasan agar diberi kenaikan jabatan

Daftar Pustaka

Poesponegoro, Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia Edisi Pemuktahiran*. (Jakarta: Balai Pustaka)

http://jendelakecildunia.com/wp-content/uploads/2018/01/EVY_5288.jpg diakses tanggal 19 September 2018.

<https://tirto.id/pns-warisan-kolonialisme-belanda-cwpj> diakses tanggal 2 Oktober 2018.

<https://tirto.id/sekolah-sekolah-di-zaman-belanda-bXbV> diakses tanggal 3 Oktober 2018.

<https://tirto.id/perancis-dan-indonesia-dalam-lintasan-sejarah-cj8Z> diakses tanggal 30 November 2018

Detik News tanggal 17 Februari 2013

<https://pubon.blogspot.co.id/2013/03/ccontoh-petunjuk-penggunaan-modul.html> diakses pada tanggal 24 April 2017 pukul 16.30.

<http://ridwanaz.com/umum/sejarah/pengertian-sejarah-pengertian-sejarah-menurut-beberapa-tokoh/> diakses tanggal 20 Desember 2017

<http://nationalgeographic.grid.id/read/13308866/apakah-bumi-sudah-terlalu-sesak-oleh-manusia?page=all> diakses tanggal 10 Desember 2017.

BPS. 2018. Potret Pendidikan Indonesia: Statistik Pendidikan 2018.

BPS. 2018. Statistik Indonesia 2018.

Farid, Syamsul. 2017. Sejarah Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI (Bandung: Yrama Widya Bandung).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019

<https://mustaqimzone.wordpress.com/2010/02/07/perubahan-ekonomi-sosial-dan-budaya-masyarakat-indonesia-sebagai-dampak-kekuasaan-bangsa-bangsa-eropa-di-indonesia/>

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3584828/kisah-sukses-bupati-kulon-progo-ciptakan-kemandirian-ekonomi?>